

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PROSES
PERCERAIAN ORANGTUA DENGAN OPTIMISME
REMAJA TERKAIT PERCERAIAN ORANGTUA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Psikologi



OLEH:

FITRIANI
10761000106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI | ii |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR LAMPIRAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| - Manfaat Teoritis | 12 |
| - Manfaat Praktis | 13 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| A. Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua | 14 |
| 1. Pengertian Remaja Terkait Perceraian Orangtua | 14 |
| 2. Karakteristik Individu Optimis | 18 |
| 3. Aspek-Aspek Optimisme | 21 |
| 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme | 22 |
| B. Sikap Remaja Terhadap Proses Perceraian Orangtua | 26 |
| 1. Pengertian Sikap | 26 |
| 2. Struktur Sikap | 28 |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap | 29 |
| 4. Fungsi Sikap | 31 |
| 5. Karakteristik Sikap | 31 |
| 6. Proses Perceraian | 32 |
| 7. Pengertian Remaja | 41 |
| 8. Ciri-Ciri Masa Remaja | 43 |
| 9. Tugas Perkembangan Remaja | 45 |
| 10. Sikap Remaja Terhadap Proses Perceraian Orangtua | 46 |
| C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis | 47 |
| 1. Kerangka Pemikiran | 47 |
| 2. Asumsi | 53 |
| 3. Hipotesis | 54 |

| | |
|--|--------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 55 |
| A. Desain Penelitian..... | 55 |
| B. Variabel Penelitian | 55 |
| C. Defenisi Operasional | 55 |
| 1. Sikap terhadap proses perceraian orangtua | 56 |
| 2. Optimisme menghadapi masa depan | 56 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 57 |
| 1. Sampel Penelitian | 58 |
| 2. Teknik Pengambilan Sampel | 59 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 60 |
| 1. Alat Ukur | 60 |
| a. Skala sikap terhadap proses perceraian orangtua | 60 |
| b. Skala optimisme menghadapi masa depan | 61 |
| 2. Teknik pengolahan data..... | 63 |
| a. Uji coba alat ukur | 63 |
| b. Validitas dan Reliabilitas | 63 |
| 1. Uji Validitas..... | 63 |
| 2. Uji Reliabilitas | 67 |
| F. Teknik Analisis Data | 68 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 70 |
| A. Laporan Pelaksanaan Penelitian..... | 70 |
| B. Hasil Penelitian | 71 |
| 1. Hasil Uji Asumsi | 71 |
| 2. Hasil Uji Normalitas..... | 71 |
| 3. Hasil Uji Linieritas | 72 |
| C. Hasil Uji Hipotesis | 72 |
| D. Analisis Tambahan | 73 |
| E. Pembahasan | 76 |
| BAB V PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran | 80 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Fitriani (2011). Hubungan Antara Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua Dengan Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAK

Masa ketika proses perceraian sedang berlangsung merupakan masa yang kritis buat remaja, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama serta kurangnya perhatian dari kedua orangtua yang akan memberikan dukungan kepada remaja. Pada masa ini remaja juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua. Hipotesis yang diajukan: Ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua. Subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Pekanbaru dengan karakteristik sebagai berikut: a) orangtua dalam proses perceraian, b) berkas perceraian yang sudah masuk ke Pengadilan Agama Pekanbaru, c) gagal melakukan mediasi, d) remaja berusia 12-21 tahun. Subjek penelitian berjumlah 68 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan nilai korelasi aitem total sebesar 0,323 sampai 0,847 dengan reliabilitas 0,889 dan skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua dengan nilai korelasi aitem total sebesar 0,250 sampai 0,757 dengan uji reliabilitas 0,813.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,504 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua. Sumbangan efektif sikap terhadap perceraian terhadap optimisme remaja terkait perceraian orangtua sebesar 25,4%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

Kata Kunci: Sikap, Proses Perceraian Orangtua, Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga sebagai suami-istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram serta harmonis. Pernikahan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan antara suami dan istri sering memunculkan masalah karena sebuah rumah tangga tidak pernah terlepas dari masalah.

Masalah yang terjadi dalam sebuah rumah tangga dapat menimbulkan perselisihan dan pertentangan antara suami dan istri. Apabila dua hati tidak lagi bisa bersatu dan dua pikiran tidak lagi bisa sejalan dalam mengatasi masalah yang terjadi, maka pernikahan yang telah dijalani selama ini mungkin bisa berakhir dengan perceraian. Perceraian adalah berakhirnya hubungan suami istri melalui putusan pengadilan agama. Perceraian dapat terjadi karena adanya pihak yang melakukan zina, baik suami maupun istri, suami tidak memberi nafkah baik lahir maupun batin dalam waktu yang lama kepada istri, terjadi penganiayaan yang membahayakan kesehatan salah satu pihak, terganggunya kesehatan fisik maupun psikis seperti tidak mampu memiliki keturunan, otak tidak waras dan cacat tetap seperti buta, tuli dan lain sebagainya serta terjadi perselisihan, pertengkaran

sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara suami dan istri yang sudah tidak menemukan jalan tengah.

Perbedaan pendapat antara pasangan suami istri, pertengkaran, percekocokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa kasih dan sayang diantara pasangan. Pertengkaran hanya menyebabkan bersemainya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan yang menyebabkan perceraian, apalagi kalau melihat berita-berita tentang perceraian selebritis Indonesia akhir-akhir ini. Perceraian antara sepasang suami istri hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pihak pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa pasangan suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 39).

Perceraian yang akan terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada remaja sehingga menunjukkan sikap tertentu, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan remaja tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk, seperti yang di kemukakan oleh Leslie (dalam Hertina dan Jumni, 2007:107) yang mengatakan reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka dan rasa aman yang ada di dalam keluarga. Leslie (2007:107) melanjutkan bahwa lebih separuh anak dari hasil pernikahan yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah hal yang terbaik untuk keluarganya. Untuk itu tokoh psikologi sosial dan kepribadian yang di wakili oleh

Allport (dalam Sobur, 2003:358) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu pada situasi tertentu.

Perceraian merupakan urusan yang sangat emosional yang menenggelamkan anak remaja ke dalam konflik, karena konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga terhadap perkembangan anak remaja (dalam Santrock, 2002:267) diantaranya kurangnya interaksi yang mereka dapatkan dari kedua orangtua, baik terjadinya perpindahan, perubahan pekerjaan orangtua atau kesulitan keuangan. Jekielik (dalam Henslin, 2006:140) membuat perbandingan bahwa anak yang orangtuanya bercerai sebenarnya memiliki keadaan emosi yang lebih baik dari pada anak yang hidup dalam rumah tangga yang dilanda konflik, Kondisi-kondisi emosi tersebut timbul akibat rasa sakit yang timbul dari perceraian itu nantinya. Rasa sakit yang ada pada diri individulah yang kemudian menjadi pemicu ketidakstabilan emosi.

Pada situasi ini remaja akan mengembangkan kebencian pada kejadian dan ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Perceraian tidak hanya akan menimbulkan kebencian pada kedua orang tua, tapi juga pada dirinya sendiri. Sehingga, anak akan berusaha menjauh dari orangtuanya dan sering menyendiri. Emosi naik turun, suasana hati berubah secara drastis dari sedih ke marah atau tenang ke cemas dengan mudahnya. Menurut Coloroso (2010:162) remaja mencoba untuk memanipulasi kedua orangtua dengan permintaan yang tidak masuk akal, merasa terjebak di tengah atau merasa perlu untuk setia pada orangtua yang paling menderita.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara awal (12 Januari 2011) yang dilakukan oleh penulis kepada remaja yang orangtuanya dalam proses perceraian dan wawancara kepada orangtuanya sebelum melakukan penelitian, bahwa seorang remaja perempuan berusia 14 tahun (DS) yang menjadi korban perceraian orangtuanya memiliki anggapan bahwa perceraian yang menimpa ayah dan ibunya karena disebabkan oleh dirinya. Anak juga menarik diri dari pergaulan, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan sehari-hari di lingkungan rumahnya bahkan menjauhi orangtuanya, berusaha menyembunyikan masalah orangtuanya ketika ditanya oleh teman-temannya, tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak menjadi minder untuk bergaul dengan teman-temannya karena memiliki keluarga yang *broken home*.

Pada kasus lain diketahui melalui wawancara pada tanggal 12 Januari 2011 pada waktu siang hari kepada seorang remaja laki-laki berusia 15 tahun (AN), remaja tersebut berubah dan menjadi jarang berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Setelah mengetahui ayah dan ibunya akan bercerai, anak sering pergi meninggalkan rumah dan sangat jarang berada di rumah meskipun sekolah sedang libur. Hampir setiap hari anak meninggalkan rumah dan baru pulang ke rumah menjelang maghrib. Remaja berada di rumah ketika ada teman yang berkunjung ke rumah atau ketika ada saudara dari pihak ayah dan ibu datang.

Dari hasil wawancara dengan remaja (DS dan AN) di Pengadilan Agama kota Pekanbaru di atas terlihat sikap remaja yaitu menarik diri dari pergaulan,

minder, tidak ceria, sering berada di luar rumah dan mencari bantuan kepada pihak lain. Berdasarkan uraian Coloroso (2010: 135) ketika anak maupun remaja yang mengetahui atau diberi tahu oleh orangtuanya akan bercerai dan sedang berlangsungnya sidang, maka anak dan remaja akan menarik diri, menyendiri, marah, terkejut, bahkan timbul perlawanan antara anak dan orangtua terlebih lagi konflik yang selalu mengikuti dalam proses tersebut. Ottaway (2010:6) menjelaskan bahwa aspek konflik dalam keluarga sangat berdampak pada hubungan mereka terhadap lawan jenis dan kecenderungan untuk tidak menikah karena aspek situasi dari keluarga tersebut.

Kondisi yang dialami remaja korban perceraian menimbulkan cara untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa remaja, untuk itu remaja melakukan *coping* untuk mengatasinya, salah satunya adalah optimisme, karena menurut *The National Lottery* (2009:12) mengatakan bahwa optimisme merupakan strategi coping dalam mengatasi masalah.

Menurut Coloroso (2010:144) banyak remaja yang mengetahui orangtuanya akan bercerai meninggalkan rumah untuk mencari ketenangan dan bantuan dari pihak lain yang akan menguatkan mereka, ini merupakan salah satu ciri remaja yang optimis karena menurut Seligman (dalam Goleman, 2004:124) :mengatakan bahwa individu yang optimis berusaha mencari pertolongan dan nasehat serta tidak merasa takut apabila ditinggalkan oleh orang lain.

Proses perceraian merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan bagi remaja karena menurut Seligman (2008:196) sebelum terjadinya perceraian pasangan suami istri selalu dilanda konflik, perselisihan, pertengkaran yang

membuat anak dari hasil pernikahan memberikan penjelasan menjadi lebih pesimis, masalah di sekolah yang menyebabkan anak menjadi depresi, sedangkan Coloroso (2010:162) menambahkan bahwa remaja menjadi cemas dan sinis terhadap hubungan intim, sibuk mempermasalahkan persamaan dan perbedaan yang ada di setiap area kehidupan mereka dengan pasangannya dan bersumpah tidak akan menjadi dekat dengan atau tidak mau menikah dengan siapapun.

Pandangan remaja dalam proses perceraian orangtua yang disertai dengan pertengkaran, perselisihan dan konflik itu suatu dinamika dalam keluarga, karena menurut Coloroso (2010:163) mengatakan bahwa remaja sangat menyadari dinamika yang terjadi di dalam keluarga mereka dan membutuhkan kejujuran mengenai penyebab terjadi perceraian yang akan dialami oleh orangtua mereka karena menurut Baim (dalam Ide, 2002:64) individu yang optimis adalah akan mencari penyebab dari masalah yang sedang dihadapinya sehingga tidak menyalahkan diri sendiri dalam menghadapi masalah yang buruk, dalam hal ini adalah proses perceraian orangtuanya.

Menurut Seligman (2008:59) optimisme adalah suatu kerangka bagaimana seseorang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka berdasarkan *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif, artinya bahwa apabila ditimpa suatu kejadian yang positif, maka seseorang akan menganggapnya disebabkan oleh dirinya sendiri, yang akan terjadi menetap dan akan berlaku untuk semua kejadian di masa yang akan datang. Seligman (2008:59) juga menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai

faktor yang sifatnya eksternal, temporal dan tidak untuk semua aktivitasnya di masa yang akan datang artinya apabila dihadapkan pada kejadian buruk disebabkan oleh sesuatu yang berada di luar kemampuannya, akan bertahan sementara dan akan berlaku untuk semua aktivitasnya di masa yang akan datang.

Keluarga adalah salah satu faktor membentuk optimis pada remaja terutama ibu, karena menurut Seligman (2008, 166-177) remaja akan mendengar penjelasan yang digunakan oleh orangtua dalam membicarakan penyebab peristiwa-peristiwa emosional yang akan mempengaruhi gaya penjelasan mereka ke arah optimis, untuk itu orangtua di harapkan dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya yang membuat remaja tidak merasa bersalah atas perceraian yang akan terjadi kepada orangtua mereka.

Kekuatan dari rasa optimis pada masing-masing individu memang berbeda, ada yang sangat kuat dan ada yang sangat lemah. Optimis adalah sikap yang sangat positif yang menjadi fondasi bagi kepribadian positif yang tercermin dalam setiap aktivitas kehidupan dengan harapan bukan hanya untuk kehidupan sekarang melainkan untuk kehidupan abadi nantinya.

Sikap setiap orang bisa sama dan bisa berbeda, ada yang positif dalam menyikapi suatu masalah dan ada pula yang negatif, karena menurut Bem (dalam Sobur, 2003:356) sikap bersifat subjektif yang merupakan kesimpulan dari apa yang diamati seseorang. Seligman (dalam Goleman, 2004:124) menambahkan bahwa individu yang optimis merasa percaya diri, cenderung menyikapi hidup dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasehat, remaja melihat kegagalan sebagai

sesuatu yang dapat diperbaiki, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang. Pada tahap proses perceraian ini remaja terdapat indikasi yang menunjukkan sikap pesimis, yaitu tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, depresi, menghindari dari situasi dan tidak berusaha untuk mengelola emosi yang positif dari keadaan tersebut, merasa minder yang menyebabkan pengembangan potensi yang terhambat.

Remaja yang optimis menurut Seligman (2008:181) adalah cepat pulih dari keputusasaannya yang sementara. Setelah gagal mereka berusaha bangkit dan melupakan kegagalan mereka, kemudian mulai berusaha kembali. Bagi remaja kekalahan adalah tantangan, hanya kemunduran belaka dalam perjalanan hidupnya, kekalahan bersifat sementara dan spesifik serta tidak untuk jangka waktu yang lama. Penelitian jangka waktu yang lama yang dilakukan oleh Seligman pada anak berusia 14 tahun dengan orangtua yang berpisah yang pada awalnya mengalami depresi, remaja menunjukkan aktivitas sekolah yang sangat bagus setelah beberapa tahun kejadian tersebut dan bahkan memiliki kemauan untuk menikah dan mempunyai anak yang akan dijaganya dengan baik serta akan berbahagia dibandingkan keluarganya terdahulu.

Menyikapi perceraian yang akan dilakukan, maka orangtua harus dapat melihat dengan jeli keadaan remaja, dalam hal ini yang telah menginjak usia remaja, apakah dapat menerima perceraian yang terjadi pada keluarganya atau

hanya berpura-pura menerima karena menurut Santrock (2002:266) perceraian tersebut tergantung dari kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan anak sebelum perceraian, hakikat peristiwa-peristiwa yang mengitari perceraian itu sendiri, tipe pengasuhan anak yang diberikan pola-pola kunjungan, status sosial ekonomi dan keberfungsian keluarga setelah perceraian.

Menurut Hurlock (1980:212) remaja yang sedang dalam masa puber atau masa mencari identitas diri dan di anggap sebagai masa “*storm dan stress*”, masa yang penuh frustrasi dan konflik yang dihadapkan pada keinginan untuk mencapai tugas akademik dengan pemilihan terhadap akademik selanjutnya, masa yang tidak mengenakan baik bagi remaja maupun bagi orangtuanya, memasuki masa akan perkenalan cinta, sehingga pada masa ini seharusnya remaja memerlukan dukungan dari orang yang terdekat, yaitu kedua orangtua sebagai pendorong untuk menjatuhkan pilihan dan sebagai contoh untuk menentukan sikap selanjutnya, krisis inilah yang menjadi tugas bagi seorang remaja.

Remaja menurut Monk *et al* (2002:288) adalah individu yang berusia diantara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja madya dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Menurut Dagnon (2002:166) Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu, dan perceraian dalam keluarga tidaklah selalu membawa akibat yang negatif. Menurut Heterington *et al* (dalam Santrock, 2002:266) Relasi positif yang berlangsung terus antara orangtua, pengasuhan yang otoritatif, sumber-sumber

keuangan dan kompetensi anak pada saat perceraian adalah faktor yang menentukan seberapa berhasilnya remaja dalam menyesuaikan diri dengan perceraian orangtuanya.

Hurlock (1980:209) mengatakan bahwa pada masa remaja mereka mulai mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis dengan tujuan mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus berhubungan dengan mereka, padahal hubungan dengan teman sebaya yang sejenis juga tidak mudah untuk dilakukan apalagi untuk membentuk hubungan dengan lawan jenis, untuk itu pada saat inilah remaja memerlukan bantuan dari kedua orangtuanya, tetapi dalam kenyataannya kondisi yang sedang dihadapinya di dalam keluarga seperti pertengkaran, konflik, bahkan sampai kekerasan menjadi suatu hal yang sangat membekas yang membuat remaja untuk memandang lawan jenisnya sebagai suatu yang menakutkan untuk didekati dan dipahami.

Berbagai macam sikap yang ditunjukkan remaja adalah suatu bentuk tindakan terhadap suatu situasi yang sedang dialaminya yaitu proses perceraian orangtua, hal ini senada dengan yang dikemukakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecendrungan potensial untuk bereaksi secara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (Bogardus, LaPierre, Mead & Allport dalam Azwar, 2007:6).

Penelitian yang dilakukan oleh Furstenberg dan Kiernan 2001 pada anak usia 16 tahun, yang terlepas dari beberapa perbedaan, pria dan wanita yang

merasakan perceraian orangtua pada usia berapapun menunjukkan *outcome* beberapa aspek. Mereka lebih menunjukkan ketidakbugaran tubuh dibandingkan orangtuanya yang tidak bercerai. Umumnya mereka cenderung memiliki pendidikan dan kualifikasi pekerjaan yang lebih dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi penganggur. Dalam evaluasi efek perceraian, kita harus melihat beberapa situasi tertentu. Terkadang perceraian meningkatkan situasi anak dengan menurunkan jumlah konflik didalam keluarga, namun terkadang tidak demikian halnya.

Ketakutan jika kondisi keluarganya diketahui oleh teman-temannya sehingga membuat remaja tidak menyukai proses perceraian yang sedang berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek mengandung evaluasi perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dari suatu objek karna sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau tidak, suka atau tidak suka (Thurstone, Likert, Osgood dalam Azwar, 2007:4-5).

Selain itu pada tahap ini remaja korban perceraian orangtua dilanda ketakutan akan kehilangan (hilangnya satu anggota keluarga, bapak atau ibu), kehilangan yang dimaksud adalah hilangnya figur ayah dalam keluarga sebagai orang yang memnuhi nafkah, mengayomi istri. Sedangkan ibu sebagai sosok yang selalu memberikan rasa aman. Ayah sebagai sosok yang membantu remaja dalam mengarahkan masa depan karena orangtua berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiator bagi remaja (Suhendi, 2001:74). Hilangnya sosok tersebut meyebabkan remaja menjadi bingung, tidak relevan dalam bersikap, berkurang

inisiatif diri yang akan mempengaruhi optimisme remaja yang terkait dengan perceraian orangtuanya.

Berdasarkan uraian fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan untuk kita semua, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja mengenai sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada remaja agar dapat memahami dan menyikapi kondisi perceraian orangtua dengan lebih baik.
- b. Memberikan informasi kepada orangtua bahwa proses perceraian akan memberikan pengaruh pada remaja jika tidak dipikirkan secara logis apalagi situasi tersebut disertai konflik.
- c. Memberikan informasi pada peneliti bahwa sikap terhadap proses perceraian orangtua akan mempengaruhi optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua

1. Pengertian Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua

Menurut Seligman (2008:59) Optimisme masa depan adalah cara pandang individu terhadap keberhasilan dan kegagalan mereka berdasarkan *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal, permanen dan pervasif. Ia menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai faktor yang sifatnya eksternal, temporal dan situasi yang spesifik.

Scheier dan Carver (dalam Coulter, 1999) mengatakan bahwa optimisme adalah kecenderungan untuk percaya bahwa manusia pada umumnya akan mengalami hasil yang baik dan buruk dalam kehidupan, Scheier dan Carver (Sagerstrom, 2006) menambahkan tingkat optimisme merupakan harapan umum positif versus negatif, hal ini dimaksudkan untuk memprediksi komitmen dan usaha di beberapa konteks, termasuk situasi menakutkan.

Menurut Goleman (2004:123) mengatakan bahwa optimisme adalah sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan ataupun mengalami depresi ketika individu dihadapkan pada kesulitan. sedangkan menurut Peterson (dalam Ide, 2002:109) optimisme adalah keyakinan bahwa sesuatu akan menjadi lebih baik karena kita bisa membuatnya menjadi lebih baik, termasuk kontrol dan hasil dari tindakan.

Perceraian orangtua terkait dengan situasi yang meliputinya diantaranya perselisihan, pertengkaran, konflik yang menyertainya sehingga membuat remaja

akan menginterpretasikan dari apa yang dilihat, dirasakan sebagai suatu yang wajar atau suatu yang sangat menekan. Menurut Goode (2007:191) perceraian adalah berakhirnya hubungan antara suami dan isteri yang biasanya diikuti oleh konflik yang menimbulkan ketegangan antar pasangan suami dan isteri yang merupakan proses kompleks yang mengawasi berbagai perubahan emosi dan psikologis. Goode (2007:193) menambahkan hal ini terkait dengan situasi sebelum perceraian itu berlangsung.

Memuncaknya pertengkaran orangtua atau keputusan untuk berpisah dengan tepat menandai saatnya remaja memerlukan bantuan untuk mencegah depresi dan perubahan serta menjauhkan masalah disekolah, saat itulah yang tepat bagi remaja mendapatkan bantuan khusus dari guru-guru dan temannya sehingga cara pandang anak terhadap peristiwa yang akan menimpanya menjadi suatu yang dapat menguatkannya dalam menghadapi masa depan (Seligman, 2008:196-197).

Penelitian yang dilakukan oleh Franklin *et al* (1990) terhadap siswa dan mahasiswa mengenai dampak jangka panjang perceraian orangtua terhadap optimisme dan kepercayaan yang hasilnya, bahwa mereka kurang optimis mengenai keberhasilan pernikahan mereka dan kurang percaya terhadap pasangannya di masa depan, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cole (2005:9) hanya sedikit remaja yang berhasil dalam proses adaptasi untuk menerima kenyataan yang ada, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya, tetapi bagi remaja yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak

tersebut, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis.

Karakteristik pribadi anak yang membuat perbedaan, anak yang pintar dan kompeten secara sosial tanpa masalah perilaku yang serius, yang memiliki perasaan kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri, dapat menghadapi konflik sebelum dan setelah perceraian orangtuanya dengan lebih baik (Heterington *et al* dalam Papalia, 2008:499) karena menurut Krech (dalam Sobur, 2003:367) mengatakan bahwa kepribadian akan menentukan perubahan sikap dari individu.

Hurlock (1980:209) mengatakan bahwa pada masa remaja mereka mulai mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis dengan tujuan mengetahui hal ikhwal lawan jenis dan bagaimana harus berhubungan dengan mereka, padahal hubungan dengan teman sebaya yang sejenis juga tidak mudah, Apa jadinya dalam kondisi yang sedang dihadapinya di dalam keluarga seperti pertengkaran, konflik, bahkan sampai kekerasan menjadi suatu hal yang sangat membekas yang membuat remaja untuk memandang lawan jenisnya sebagai suatu yang menakutkan untuk didekati dan dipahami.

Menurut Seligman (dalam Goleman, 2004:124) Remaja yang optimis senantiasa mencari penyebab dan mencari bantuan dan nasehat dari orang lain serta tidak merasa takut jika ditinggalkan oleh orang lain. Riset-riset menunjukkan bahwa rangkaian peristiwa seperti pertengkaran atau perpisahan yang akan dilakukan oleh orangtua adalah penyebab meningkatkan depresi pada anak-anak. Depresi itu menyebabkan meningkatnya masalah di sekolah dan membuat gaya dalam memberikan penjelasan menjadi lebih pesimis. Masalah sekolah bergabung

dengan pesimisme yang baru di tempa ini menyebabkan depresi dan lingkaran tak berujung telah dimulai. Depresi menjadi cara hidup permanen bagi anak (Seligman, 2008:196). Pada umumnya individu merasa optimis terhadap masa depan dan percaya bahwa masa sekarang lebih baik daripada masa lalu, serta masa yang akan datang akan lebih baik daripada sekarang, Brickman (dalam Shofia, 2009:10).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang disertai oleh berbagai masalah membuat remaja kurang optimis yang dilihat dari gaya penjelasan yang dikemukakan oleh remaja, lain halnya remaja yang optimis akan mencoba untuk memnita penjelasan kepada orangtuanya sehingga mereka tidak menyalahkan dirinya sendiri dan tidak takut jika kehilangan orang lain dan mencari bantuan dan nasehat dari pihak lain hal ini dikarenak remaja memiliki gaya penjelasan yang optimis dari perceraian yang akan terjadi pada orangtuanya. Mereka menganggap bahwa peristiwa situasi perceraian orangtuanya hanya bersifat sementara, tidak akan terjadi pada kehidupan mereka di masa yang akan datang, dan bukan disebabkan oleh dirinya melainkan adanya faktor dari orangtua itu sendiri yang membuat mereka akan bercerai.

Berdasarkan uraian di atas, maka optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah kecenderungan remaja untuk melihat perceraian orangtua dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan dalam menjalankan kehidupan.

2. Karakteristik Individu Optimis

Menurut Seligman (dalam Goleman,2004:124) bahwa individu yang optimis adalah individu yang percaya diri, cenderung menyikapi hidup dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasehat, mereka melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Menurut Baim (dalam Ide, 2002:64-65) karakteristik individu yang optimis sebagai berikut:

- a. Dia adalah pemecah masalah yang ulung, yang bisa mengendalikan hidupnya
- b. Dia tidak mengubah masalah, dia tidak menyalahkan dirinya sendiri dan tidak menganggap masalahnya sebagai suatu yang kronis atau tak bisa dipecahkan.
- c. Jika terjadi sesuatu yang tidak bisa dikendalikannya, dia akan mencari penyebabnya.

Menurut Murdoko (dalam Shofia, 2009:16) bahwa ciri-ciri orang optimis ada 6, yaitu :

- a. Memiliki visi pribadi

Visi pribadi, seseorang akan memiliki cita-cita ideal. Palsalnya, dengan mempunyai visi pribadi seseorang akan memiliki semangat untuk menjalani kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah

terjadi dan apa yang akan terjadi nantinya. Dengan visi pribadi, individu akan mempunyai tenaga penggerak yang akan membuat kehidupan dinamis dan berusaha untuk mewujudkan keinginan-keinginan. Artinya, akan muncul harapan bahwa apa yang akan dilakukan itu membuahkan hasil. Dan yang lebih penting dengan visi pribadi, individu tidak hanya berpikir jauh ke depan (terutama mengenai tujuan hidup).

b. Bertindak konkret

Orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan cuma sebatas kata-kata. Artinya, betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan konkret. Sehingga secara riil menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

c. Berpikir realistis

Seorang optimis akan selalu menggunakan pemikiran yang realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. Jika individu ingin menanamkan optimisme, maka harus membuang jauh-jauh perasaan dan emosi (*feeling*) yang tidak ada dasarnya. Dengan demikian, segala tindakan apapun perilaku didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan akal sehat secara rasional. Sehingga apapun yang akan terjadi betul-betul sudah diperhitungkan sebelumnya. Individu yang optimis tingkah lakunya selalu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berpikir realistis merupakan sarana untuk tidak mudah diombang-ambing oleh perasaan, karena dengan menggunakan perasaan, maka objektivitas akan berubah menjadi informantivitas.

3. Menjalin hubungan sosial

Kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur ataupun menilai sejauhmana seseorang mampu menjadikan orang disekitarnya sebagai partner di dalam menjalani hidup. Orang yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang di sekitar. Seorang yang optimis tidak akan menilai bahwa menjalin hubungan sosial akan membuat seseorang merasa dikuatkan, karena merasa punya banyak teman dan sahabat yang akan membantu.

4. Berpikir proaktif

Artinya seseorang harus berani melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut memiliki analisa yang tinggi, karena tanpa adanya analisa mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu, maka yang muncul adalah perilaku menunggu, pasif dan baru bertindak saat itu terjadi.

5. Berani melakukan *trial and error*

Dengan optimisme, kegagalan yang terjadi akan dipahami sebagai hal yang wajar, bahkan tertantang dan menganggap kegagalan sebagai pemicu untuk kembali bangkit. Artinya memiliki kemampuan untuk mencoba dan mencoba lagi tanpa rasa bosan sampai mampu mencapai keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang optimis adalah jarang merasa terkejut, mencari pemecahan masalah, memiliki visi pribadi, menjamin hubungan sosial, berpikir proaktif, dan melakukan *trial and error*. Orang yang mempunyai rasa optimis yang besar akan lebih siap dalam menghadapi kehidupannya karena lebih mampu dalam memecahkan masalah yang

sedang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berpikir dan sikap tidak mudah menyerah sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pola pikirnya dan sangat berpengaruh sebagai faktor penunjang kesuksesannya.

3. Aspek-Aspek Optimisme

Cara seseorang menjelaskan kejadian-kejadian pada diri sendiri menentukan seberapa kuat atau tidak seberapa berdayanya dirimu, saat seseorang memasuki hari-hari dengan kemunduran sebagaimana kegagalan pada waktu tertentu, untuk itu gaya penjelasan yang dimiliki seseorang sebagai cerminan dari kata hati orang tersebut (Seligman, 2008:19-20), Selanjutnya menurut Seligman (2008:59-71) mengemukakan ada tiga gaya penjelasan, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

a. *Permanence* (ketepatan suatu peristiwa)

Gaya ini menggambarkan bagaimana individu melihat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat tetap atau sementara. Orang-orang pesimis melihat peristiwa buruk bersifat menetap dan menggunakan kata-kata selalu dan tidak pernah, dan sebaliknya orang optimis melihat peristiwa buruk sebagai hal yang bersifat sementara dan peristiwa baik akan menetap. Terhadap peristiwa yang menyenangkan, orang pesimis memandangnya bersifat sementara dan orang yang optimis memandangnya sebagai hal yang akan menetap dalam kehidupannya.

b. *Pervasiveness* (keluasan suatu peristiwa)

Gaya ini menunjukkan dimensi ruang dari suatu kejadian atau peristiwa, apakah berlaku spesifik untuk suatu kejadian saja atau berlaku umum

untuk semua kejadian. Orang yang pesimis melihat hal-hal buruk yang terjadi pada salah satu sisi kehidupannya akan meluas keseluruh sisi lain dan melihat hal-hal yang baik hanya berlaku untuk hal-hal tertentu saja. Sementara, orang yang optimis cenderung melihat peristiwa buruk diakibatkan sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas pada hal-hal lain, dan melihat peristiwa-peristiwa baik akan meluas ke seluruh aspek dalam kehidupannya.

c. *Personalization* (sumber atau peristiwa)

Gaya ini penyebab suatu peristiwa itu terjadi, apakah dari dalam diri individu (internal) atau dari luar diri individu (eksternal). Ketika mengalami peristiwa buruk, orang yang pesimis akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab terjadinya peristiwa tersebut dan bila mengalami peristiwa yang menyenangkan akan menganggap factor eksternal yang menjadi penyebabnya. Dilain pihak, orang yang optimis akan mengatakan bahwa hal-hal diluar dirinya yang menjadi penyebab peristiwa buruk dan bila ia mengalami peristiwa yang menyenangkan akan melihat, bahwa faktor di dalam dirinya menjadi penyebab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa aspek optimisme yaitu *permanence* (penggunaan waktu), *pervasiveness* (penggunaan dimensi ruang lingkup dan *personalization* (sumber masalah).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme

Seligman (2008:166-177) berpendapat bahwa gaya penjelasan seseorang dapat menyebabkan ketidakberdayaan dan depresi. Sehubungan dengan gaya

penjelasan seseorang, Seligman mencoba mengajukan tiga hipotesis utama mengenai awal terbentuknya gaya penjelasan, yaitu:

a. Gaya penjelasan yang digunakan ibu

Setiap hari anak mendengar gaya yang di gunakan orangtua, terutama ibu, dalam membicarakan penyebab peristiwa-peristiwa emosional dalam hal ini peristiwa yang menyebabkan orangtua untuk bercerai. Gaya ibu berbicara mengenai dunia terhadap anak akan mempengaruhi gaya penjelasan anak ketika ia dewasa. Survey yang dilakukan Seligman menunjukkan bahwa tingkat optimisme ibu akan serupa dengan tingkat optimisme anak. Ini disebabkan karena anak lebih mendengarkan apa yang dikatakan pengasuh utamanya, yaitu ibu, mengenai berbagai penyebab dan akan cenderung menggunakan gaya tersebut.

b. Kritik dari orang dewasa: guru dan orang tua

Anak tidak hanya mendengar isi pembicaraan, akan tetapi juga bentuk pembicaraan dan bagaimana orang dewasa mengungkapkan perkataan. Dalam hal ini, anak akan mempercayai kritik yang disampaikan kepada mereka dan akan menggunakannya untuk membentuk gaya penjelasannya sendiri. Penyampaian pujian atas usaha anak akan membantu membangun optimisme dalam diri anak.

c. Krisis pada kehidupan anak-anak

Ada dua kemungkinan mengenai krisis dan trauma yang terjadi pada awal kehidupan. Bila berhenti, maka akan muncul pemahaman bahwa peristiwa-peristiwa buruk dapat berubah dan diatasi. Akan tetapi, bila

menetap dan meluas, maka akan menanamkan bibit-bibit keputusan. Kemampuan untuk memprediksi dan mengendalikan situasi secara sedikit demi sedikit akan membangun cara pandang yang optimis remaja terkait perceraian, perpisahan atau peristiwa yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2008:187-191) di universitas Princeton dan Pennsylvania tentang masalah yang mendasari banyaknya anak yang depresi dan prestasi sekolah yang rendah adalah pesimisme. Ketika seorang anak percaya tidak bisa melakukan apapun, dia berhenti berusaha dan nilai merosot. Hipotesis dalam penelitian ini mengatakan, ada dua faktor utama yang menimbulkan resiko depresi dan pencapaian prestasi yang rendah pada anak-anak, yaitu:

- a. Gaya menjelaskan yang pesimis. Anak-anak memandang peristiwa-peristiwa buruk bersifat permanen, pervasif dan personal seiring berjalannya waktu akan mengalami depresi dan berprestasi buruk disekolah.
- b. Peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi dalam hidup. Anak-anak yang mengalami lebih banyak peristiwa buruk (misalnya: perpisahan orangtua, kematian anggota keluarga, orangtua kehilangan pekerjaan akan mengalami depresi yang lebih parah dan prestasi lebih rendah.

Menurut Vinacle (dalam Ide, 2002:122-123) secara garis besar menerangkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir optimis, yaitu:

- a. Faktor Etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, kondisi dalam keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang ke berapa dan jumlah kakak yang sudah bekerja. Artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka diharapkan orang akan semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan karena tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif meliputi ciri-ciri, pola pikir, merasakan dan bertindak. Semakin baik kebudayaan tempat tinggal yang dimiliki seseorang dalam lingkungan hidupnya maka akan semakin optimis orang tersebut.

- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti minat, kreativitas, percaya diri, harga diri dan motivasi. Erikson (dalam Farida, 2002) menyatakan bahwa harapan individu yang positif terhadap suatu tekanan, antara lain individu mampu melihat kesulitan dengan pandangan yang lebih luas dan mempunyai semangat yang lebih besar dalam mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi gaya penjelasan anak yaitu bentuk analisis sebab akibat yang didengar oleh anak terutama antara anak dan ibunya, jika ibu optimis anak juga memiliki sifat yang sama. Bentuk kritikan yang didengar oleh anak ketika dia gagal, jika kritikan bersifat permanensi dan pervasive maka pandangan anak terhadap dirinya sendiri akan berbelok kearah pesimisme, berbagai peristiwa yang buruk seperti perpisahan, perceraian, hilangnya pekerjaan orangtua. Kenyataan bahwa anak mengalami kehilangan dan trauma pada usia dini akan membaik sehingga mengembangkan teori bahwa peristiwa buruk dapat dicegah dan ditanggulangi. Selain itu seseorang dapat berpikir optimis dipengaruhi oleh faktor etnosentris berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan, dan faktor egosentris seperti harga diri yang mempengaruhi proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidupnya sehingga mampu bersikap optimis dalam menghadapi hidupnya.

B. Sikap Remaja Terhadap Proses Perceraian

1. Pengertian Sikap

Sikap yang dikemukakan oleh para ahli secara garis besar dapat disimpulkan dalam dua kerangka pemikiran, kerangka pemikiran tradisonal dan kerangka pemikiran psikologi sosial mutakhir (Azwar, 2007:4-5)

a) Kerangka pemikiran tradisonal, terdiri atas 3, yaitu:

1. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau tidak, suka atau tidak suka (Thurstone, Likert, dan Osgood)

2. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi secara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon (Chave, Bogardus, LaPierre, Mead & Allport)
 3. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Secord dan Backman)
- b) Kerangka pemikiran psikologi sosial mutakhir, terdiri atas 2, yaitu:
1. Sikap adalah kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan tricomponent (Breckler, Katz, & Stotland, dan Rejecki)
 2. Sikap adalah efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Fishbeinz & Ajzen, Oskamp, Petty & Cacioppo).

Azwar (2007:3) menambahkan bahwa sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Menurut Sarwono (2009:201) sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang

terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, sedangkan Calhoun dan Acocela (dalam Sobur, 2003:359) menyatakan sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Guire (dalam Shaleh, 2008:133) sikap adalah respon manusia yang menempatkan objek yang dipikirkan kedalam suatu dimensi pertimbangan.

Menurut Sobur (2003:361) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok.

Berdasarkan definisi di atas maka sikap adalah suatu penilaian individu terhadap suatu objek yang diperoleh dari pengetahuan dan aspek emosional yang dirasakan pada objek sikap.

2. Struktur Sikap

Menurut Azwar (2007:24-28) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

a) Komponen Kognitif

Merupakan representatif dari apa yang di percayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi pengetahuan, persepsi, kepercayaan, yang dimiliki oleh individu mengenai sesuatu.

b) **Komponen Afektif**

Menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c) **Komponen Konatif**

Merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Kaitan ini didasari asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen ini meliputi bentuk-bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung akan tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang akan membentuk perilaku seseorang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

Menurut Azwar (2007:30-38) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1. **Pengalaman pribadi**

Apa yang telah dan sedang dialami akan membentuk dan memengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial

2. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita.

3. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama\

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Tetapi sikap merupakan suatu bentuk pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap itu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, kebudayaan dalam hal ini lingkungan keluarga dan sosial, pengaruh orang yang dianggap penting dalam hal ini orangtua, saudara dan teman, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta emosional yang dirasakan oleh individu yang membuat terbentuknya sikap.

4. Fungsi Sikap

Atkinson (dalam Sobur, 2003:369) menyebutkan ada lima fungsi sikap, yakni:

- a. Fungsi instrumental: sikap dalam bentuk ekspresi keadaan untuk mendapatkan manfaat atau hadiah atau menghindari hukuman
- b. Fungsi pengetahuan: sikap yang membantu kita untuk memahami dunia yang berisi skema penting yang memungkinkan kita mengorganisasi dan mengolah berbagai informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan detailnya
- c. Fungsi nilai ekspresif: sikap yang mengekspresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan konsep diri, karena sikap nilai ekspresif berasal dari nilai dan konsep dasar seseorang.
- d. Fungsi pertahanan ego: sikap yang melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri
- e. Fungsi penyesuaian sosial sikap yang membantu individu merasa menjadi bagian dari komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap sebagai instrumental, pengetahuan, nilai ekspresif, pertahanan ego dan penyesuaian sosial yang akan membantu individu untuk memahami dunia, mengekspresikan perasaan dalam menjalani kehidupan.

5. Karakteristik Sikap

Menurut Sobur (2003:365) menjelaskan karakteristik sikap yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

- a. Sikap ekstrem: sulit berubah baik dalam berubah kongruen dan inkongruen. yakni bertambahnya derajat kepositifan atau kenegatifan dari sikap semula dan perubahan kearah yang berlawanan
- b. Multifleksitas: mudah berubah secara kongruen namun sulit berubah secara inkongruen jika berkarakteristik multifleksitas.
- c. Konsistensi: menunjukkan sikap yang stabil, karena komponennya saling mendukung satu sama lain.
- d. *Interconnectedness*: keterikatan dengan sikap lainnya dalam suatu kluster
- e. Konsonan: memiliki derajat keterhubungan membentuk suatu kluster
- f. Kekuatan dan jumlah keinginan yang menyebabkan munculnya suatu sikap tertentu: memiliki kekuatan dan keanekaragaman keinginan yang akan dipuaskan
- g. Pemusatan nilai-nilai yang berhubungan dengan sikap yang dimilikinya: berakar pada nilai yang dianutnya..

Berdasarkan uraian di atas maka karakteristik sikap adalah mempunyai arah, sulit berubah, saling mendukung, terkait dengan kluster, memiliki derajat keterhubungan, memiliki kekuatan, berakar pada nilai yang dianutnya.

6. Proses Perceraian

Dalam perspektif sosiologis, perkawinan merupakan suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara pasangan suami istri, karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang social budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran

dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan serta di sepakati bersama (Suhendi dan Wahyu, 2001:129).

Kegagalan dalam menyepakati hak dan kewajiban mengakibatkan pasangan tersebut tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik antara mereka berdua. Diantara mereka muncul perasaan-perasaan (Hertina dan Nelli, 2007:94) yang meliputi:

- a. Mencoba mulai memaksakan kehendak sendiri
- b. Mencari-cari kesalahan pasangan
- c. Lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama
- d. Mencoba menunjukkan kekuasaannya

kondisi tersebut menyebabkan salah satu pasangan akan mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama untuk yang beragama islam dan pengadilan negeri untuk non muslim yang di sertai dengan alasan dari setiap pasangan yang ingin menggugat cerai.

Tata cara pengajuan permohonan dan gugatan perceraian merujuk pada pasal 118 HIR, yaitu bisa secara tertulis dan lisan. Gugatan cerai dibuat sedemikian rupa yang secara formal berisikan identitas para pihak, posita atau duduknya perkara dan petitum atau tuntutan.

- a. Gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman penggugat (isteri), kecuali :

- b. Jika penggugat (isteri) dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin tergugat (suami), gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan Agama tempat kediaman tergugat (suami).
- c. Jika penggugat (isteri) bertempat kediaman di luar negeri, gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman tergugat (suami).
- d. Jika penggugat dan tergugat (suami isteri) bertempat kediaman di luar negeri, maka gugatan perceraian diajukan kepada Pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat perkawinan dilangsungkan atau kepada Pengadilan Agama Jakarta Pusat.

Gugatannya bersifat Kumulatif, menyangkut pula gugatan soal-soal lainnya; seperti nafkah, penguasaan anak, nafkah isteri dan harta bersama suami isteri ini dibolehkan, soal penguasaan anak, nafkah isteri dan harta bersama suami isteri dapat diajukan bersama-sama dengan gugatan perceraian ataupun sesudah putusan perceraian mempunyai kekuatan hukum tetap.

a. Surat Gugatan

Bagi penggugat yang tidak bisa membuat Surat Gugatan atau permohonan, maka akan di bantu oleh staf di kepaniteraan pengadilan agama setempat. Biasanya setiap pengadilan baik Pengadilan Negeri dan agama ada staf kepaniteraan yang khusus membantu masyarakat untuk mendaftarkan gugatan. Gugatan harus diberi materai dan dibuat dalam 6 rangkap.

b. Jangka Waktu Proses Perkara Perceraian

Jangka waktu yang paling cepat 6 (enam) Minggu sejak didaftarkan gugatan/permohonan, apabila antara suami-istri sudah ada kesepakatan untuk bercerai dan tidak ada pembagian harta gono gini.

Jangka waktu paling lama 4 (empat) bulan sejak didaftarkan gugatan atau permohonan, apabila diantara suami dan istri tidak ada yang bersedia untuk bersatu, ada masalah hak asuh anak dan ada masalah pembagian harta gono gini sehingga proses perceraian pun berjalan normal dalam arti mengikuti prosedur beracara persidangan di pengadilan. Adapun tahap-tahap beracara di persidangan baik di Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama :

1. Gugatan

- a. Penggugat atau Pemohon mengajukan gugatan atau permohonan cerai tertulis ke Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama, dimana gugatan/permohonan tersebut diajukan sesuai dengan domisili istri.
- b. Penggugat atau Pemohon mendaftarkan gugatan atau permohonannya ke Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama melalui Kepaniteraan Pengadilan.
- c. Kemudian Penggugat atau Pemohon dan Tergugat atau Termohon akan mendapatkan Surat Panggilan Sidang (*Relaas*) dari Pengadilan.

2. Mediasi

Pada saat sidang pertama, Penggugat atau Pemohon dan Tergugat atau Termohon secara pribadi wajib menghadiri persidangan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pihak Majelis Hakim akan mengupayakan

perdamaian (mediasi) antara Penggugat atau Pemohon dengan Tergugat atau Termohon, dimana salah satu Hakim Pengadilan akan menjadi Mediatornya guna tercapainya suatu kesepakatan antara Penggugat atau Pemohon dengan Tergugat atau Termohon. Namun, apabila mediasi tersebut tidak tercapai maka sidang dilanjutkan pada agenda pembacaan gugatan berikutnya dari pihak Penggugat atau Pemohon.

3. Jawaban

Setelah Penggugat atau Pemohon membacakan gugatannya, maka Majelis Hakim akan memberikan kesempatan bagi Tergugat atau Termohon untuk mengajukan Jawaban Atas Gugatan Penggugat atau Termohon secara tertulis pada sidang berikutnya. Pengajuan Jawaban tersebut biasanya paling lama 2 minggu.

4. Replik

Replik adalah Tanggapan dari Penggugat atau Pemohon atas Jawaban Tergugat/Termohon. Dalam hal ini Penggugat atau Tergugat yang mengajukan Replik kepada Majelis Hakim. Pengajuan Replik paling lama 2 minggu.

5. Duplik

Duplik adalah Tanggapan dari Tergugat atau Termohon atas Replik Penggugat atau Termohon. Yang mengajukan Duplik adalah Tergugat atau Termohon kepada Majelis Hakim, paling lama 2 minggu.

6. Pembuktian

Pada agenda sidang pembuktian ini, baik Penggugat atau Pemohon

maupun Tergugat atau Termohon dapat membuktikan keabsahan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perkara perceraian secara tertulis (fotocopy dan Asli). Misalkan : Buku Nikah, Akte Lahir Anak (jika ada anak), dll. Sebelum dokumen-dokumen tersebut diajukan kepada Majelis Hakim, sebaiknya dokumen-dokumen tersebut terlebih dahulu di *nazegling* (legalisir) oleh pejabat berwenang di kantor pos, tetapi harus kantor pos yang mempunyai wewenang untuk *nazegling*.

7. Saksi

Dalam agenda sidang kesaksian, Penggugat atau Pemohon dan Tergugat atau Termohon masing-masing mengajukan saksi minimal 2 orang. Dimana saksi tersebut yang mengetahui, melihat ataupun mendengar langsung segala peristiwa atau kejadian yang berkaitan perkara perceraian antara Penggugat atau Pemohon dengan Tergugat atau Termohon.

8. Kesimpulan

Pada agenda sidang kesimpulan masing-masing dari Penggugat atau Pemohon dan Tergugat atau Termohon mengajukan kesimpulan baik mengenai fakta-fakta selama dalam persidangan maupun diluar persidangan yang berkaitan dengan perkara perceraian.

9. Putusan

Sampai dengan tahap persidangan terakhir yaitu Putusan. Dimana majelis hakim membacakan putusan dihadapan Penggugat atau Pemohon dan Tergugat atau Termohon.

Catatan : Apabila Tergugat/Termohon tidak memenuhi panggilan sidang pertama, maka Majelis Hakim akan memanggil kembali Tergugat atau Termohon sampai dengan 2 kali. Namun, apabila 3 kali berturut-turut Tergugat atau Termohon tidak juga memenuhi panggilan sidang dari pengadilan, maka sidang tetap akan berjalan tanpa dihadiri oleh Tergugat atau Termohon sampai dengan putusan (*verstek*).

Proses perceraian dalam penelitian ini adalah gagalnya proses mediasi yang dilakukan oleh pihak pengadilan agama sampai sehari sebelum keluarnya putusan perceraian oleh hakim. Alasan di adakan mediasi karena talak yang di ajukan oleh penggugat tidak sesuai dengan UU dan dari positanya kabur atau posita dan petitumnya bertentangan. Biasanya rentang waktu rata-rata antara gagalnya mediasi sampai akan diputuskannya perceraian selama 2 bulan.

Menurut Hertina dan Jumni (2007:94) kondisi masing-masing pihak yang terjadi ketika akan bercerai sebagai berikut:

- a. Lebih mengutamakan dan menuruti kesenangan masing-masing yang bertolak belakang dengan keinginan pasangannya.
- b. Lebih menyukai pertemuan dan melakukan kegiatan bersama teman-teman sehingga seolah-olah melupakan keberadaan pasangan dan anaknya.
- c. Saling menyalahkan dan menganggap pasangannya menghambat kegiatan, cita-cita dan kesenangannya.
- d. Mencoba untuk menghancurkan sesuatu yang sebelumnya sudah disepakati bersama.

Kondisi demikian sejalan dengan semakin menghilangnya pujian serta penghargaan yang diberikan kepada pasangan sehingga pertengkaran sering terjadi. Pada gilirannya perbuatan-perbuatan tersebut mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk. Mereka semakin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya.

Tidak hanya pasangan yang memiliki akibat dari perceraian ini, tapi remaja adalah orang yang sangat besar memiliki efek dari perceraian ini. Menurut Jekielek (dalam Henslin, 2006:140) membuat perbandingan bahwa anak orangtuanya bercerai sebenarnya memiliki keadaan emosi yang lebih baik dari pada anak yang hidup dalam rumah tangga yang dilanda konflik. Remaja korban perceraian yang merasa dekat dengan salah satu orangtua memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Berbagai hal yang mempengaruhi penyesuaian anak terhadap perceraian meliputi kematangan usia, gender, tempramen dan penyesuaian psikologis dan social sebelum perceraian.

Menyikapi perceraian yang dilakukan, orang tua harus dapat melihat dengan jeli keadaan anak mengenai perceraian yang terjadi pada keluarganya, apakah anak dapat menerima perceraian yang akan terjadi pada keluarganya atau hanya berpura-pura menerima. Terlebih pada anak yang sedang dalam masa puber atau masa mencari identitas diri, karena pada usia tersebut anak belum mengalami kematangan kepribadian (Kriswanto, dalam Amelia, 2008:3)

Cara orangtua menangani berbagai permasalahan sebelum diputuskan perceraian oleh hakim mengenai kesepakatan perwalian dan kunjungan,

keuangan, pengorganisasian kembali tugas rumah tangga, kontak dengan orangtua yang tidak masuk dalam perwalian ini perlu di komunikasikan dengan si anak.

Berdasarkan kondisi dari masing-masing pihak orangtua, maka sikap anak ketika mengetahui orangtuanya akan berpisah beragam, diantaranya perasaan iri terhadap teman yang keluarganya masih utuh dan sedih selalu menyelimuti jiwanya apabila menghadapi teman sebaya bersama dengan orangtua mereka. Lebih buruk lagi anak akan menjadi pendiam, tidak bergairah, lari dari rumah sehingga aktivitas yang mendukung untuk kemajuan mereka di masa depan akan mendapatkan hambatan sehingga kehilangan masa depan. Anak akan memikirkan jika nantinya tinggal dengan orang lain dan menganggap orangtuanya tidak lagi menyayanginya, tapi sering juga mereka berkhayal agar orangtuanya akan rujuk kembali, padahal itu tidak mungkin akan terjadi karena putusan perceraian akan diputuskan (Suhendi dan wahyu, 2001:140). Dari uraian tersebut inilah sikap remaja terhadap proses perceraian orangtua mereka yang merupakan respon dari stimulus yang membuat mereka untuk bersikap seperti itu.

Masalah emosional atau perilaku dapat mengalir dari konflik orangtua, baik sebelum atau setelah perceraian dan juga dari perpisahan itu sendiri (Amato *et al* dalam Papalia, 2008:498). Apabila kedua orangtua tersebut dapat mengontrol kemarahan mereka, bekerja sama dalam mengasuh anak dan menghindarkan anak dari perselisihan maka anak berkemungkinan kecil memiliki masalah (Heterington *et al* dalam Papalia, 2008:498). Sayangnya, ketegangan perceraian membuat pasangan tersebut sulit untuk menjadi orangtua yang efektif (Hines, dalam Papalia,2008:498)

Riset terkini menemukan bahwa perpecahan perkawinan menyakitkan bagi anak jauh lebih parah dibandingkan perceraian, dalam arti bahwa anak dapat menyesuaikan diri lebih baik apabila tumbuh dalam orangtua tunggal yang harmonis ketimbang dalam rumah tangga yang orangtua lengkap, namun diwarnai oleh perselisihan dan ketidakpuasan (Hetherington *et al* 1998, dalam Papalia 2003: 499), menyaksikan pertengkaran orangtua merupakan sesuatu yang sulit bagi anak, disamping kesedihan, kecemasan, ketakutan, anak bisa saja menganggap perselisihan perkawinan tersebut mengurangi respon orangtua terhadap kebutuhan anak. Baik sebelum atau setelah perceraian, akan menunjukkan masalah perilaku (Shaw *et al* 1999, dalam Papalia, 2008:499).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses perceraian adalah proses pengambilan keputusan oleh pihak Hakim di Pengadilan Agama kota Pekanbaru.

7. Pengertian remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolencere*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock,1980: 206). Menurut Hurlock saat ini *adolescence* digunakan untuk menunjukkan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik yang menuju kemandirian. Pada saat ini remaja sangat memerlukan perhatian, terutama dari orang tua, dan orang disekelilingnya, karena pada saat ini remaja harus benar-benar dibekali dengan hal-hal yang positif agar dapat menjadi manusia dewasa yang berkepribadian baik.

WHO (*world health organization*) pada tahun 1974 (dalam Sarwono, 2004:9) mendefinisikan tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam

definisi tersebut dikemukakan tiga criteria yaitu: biologis, psikologis dan social ekonomi. Maka remaja adalah:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun (Santrock 2003:26). Masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup dan karena itu bukanlah merupakan perkembangan yang terisolasi.

Monks berpendapat bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun (monks, 2002:262). Karena pada usia ini dianggap sebagai masa yang penuh dengan gejolak antara dirinya sendiri dan lingkungannya. Suatu masa yang penuh frustrasi dan konflik, masa dimana harus dilakukan banyak penyesuaian diri, masa percintaan dan masa pemisahan diri dari masyarakat dan kebudayaan orang dewasa. Pada masa remaja dihadapkan pada suatu krisis. Krisis inilah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dilaluinya dengan baik.

8. Ciri-ciri masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 1980:207) ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Setiap periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadang-kadang kepentingan berbeda-beda. Ada beberapa periode lebih penting dari pada periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting, ada beberapa yang penting akibat fisik dan ada lagi akibat psikologis. Pada tahap remaja keduanya ini sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat dan disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputusnya atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku

dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, artinya remaja dituntut untuk bertindak sesuai dengan umurnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, perubahan nilai. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Namun masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat 2 alasan bagi kesulitan itu, yakni:

- a. Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berengalaman dalam mengatasi masalah.

- b. Remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan dari orangtua dan guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Streotipe budaya yang mengatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

9. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980:209) mengatakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya agar dapat memahami orang lain dan belajar bersama dalam mencapai tujuan
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya agar dapat mengembangkan afeksi kepada kedua orangtua tanpa bergantung kepadanya
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif agar remaja merasa bangga atau toleran terhadap fisiknya dan merasa puas dengan fisiknya
- d. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis untuk mengetahui hal ikhwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

- e. Mempersiapkan perkawinan dalam aspek seksual sehingga persiapan tentang tanggung jawab dalam menjalani kehidupan keluarga selanjutnya.
- f. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan) yang sesuai dengan kemampuan agar dapat berjalan sesuai dengan yang mereka inginkan
- g. Menekankan perkembangan ketrampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.

10. Sikap Remaja Terhadap Proses Perceraian Orangtua

Proses perceraian merupakan stimulus yang menjadi objek sikap, yang mengandung unsur emosional yang membuat remaja cenderung untuk bereaksi terhadap stimulus tersebut. Penilaian remaja terhadap proses perceraian sangat dipengaruhi oleh situasi pada proses tersebut. Menurut Hertina & Jumni (2007:94) mengatakan bahwa kondisi orangtua yang mengutamakan kesenangan masing-masing, pertengkaran, lebih sering menghindar dari masalah, menyalahkan pasangan dan berusaha menghancurkan apa yang telah disepakati bersama membuat anak untuk bertindak dan berpikir bahwa mereka perlu untuk menghindar dan merasakan perasaan yang begitu beragam.

Menurut Heterington *et al* (dalam Papalia 2008:497) anak-anak menyesuaikan diri dengan lebih baik apabila orangtua yang mendapatkan hak perwalian, menciptakan lingkungan yang stabil, terstruktur dan *nurturing* dan tidak mengharapkan anak untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar dari pada sebelumnya. Jumlah konflik dalam perkawinan bisa menimbulkan perbedaan dalam studi yang dilakukan oleh Amato dan Booth 1997 menyatakan

bahwa hanya 30 persen perceraian yang melibatkan anak dengan begitu banyak konflik sehingga anak lebih baik apabila kedua orang tuanya bercerai.

Tetapi tidak jarang pula reaksi yang diberikan oleh para remaja adalah dengan berasumsi bahwa apa yang sedang dialami adalah sesuatu yang tidak serius dan akan cepat berlalu dengan sendirinya karna hal ini sudah sepiantasnya untuk dilakukan daripada mereka harus hidup dilingkungan keluarga yang selalu penuh dengan konflik dan pertengkaran.

Suatu reaksi yang diperlihatkan oleh remaja merupakan penilaian positif ataupun negatif dari proses perceraian yang sedang berlangsung karena sikap menurut Ajzen *et al* (dalam Azwar, 2007:6) sikap adalah afek atau penilaian positif dan negatif terhadap suatu objek sikap. Penilaian positif dari remaja jika dia menganggap bahwa perceraian yang akan terjadi merupakan suatu hal yang wajar dari pada hidup dalam keluarga yang selalu diwarnai oleh pertengkaran dan tidak nyaman.

Berdasarkan uraian di atas maka sikap terhadap proses perceraian orangtua adalah suatu penilaian individu terhadap proses perceraian orangtua yang diperoleh dari pengetahuan dan aspek emosional yang dirasakan pada situasi tersebut.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Seligman untuk Optimisme (2008:59) dan Ajzen *et al* (dalam Azwar 2007:6) untuk sikap dan teori perceraian dari Goode (2007:191)

Menurut Seligman (2008:59) optimisme adalah cara pandang individu terhadap keberhasilan dan kegagalan mereka, atau *explanatory style* yang mengatribusikan kejadian-kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif.

Seligman menginterpretasikan kejadian-kejadian buruk sebagai faktor yang sifatnya eksternal, temporal dan situasi yang spesifik. Dari definisi Seligman ini, orang yang optimis adalah orang yang memandang kejadian-kejadian yang diinginkan berasal dari dirinya sendiri. Jika seorang yang optimis mengalami kejadian negatif, ia akan menganggap penyebab dari kesialan itu bukan dirinya sendiri, ada hal-hal yang berada di luar kendalinya yang menyebabkan kejadian negatif tersebut, dan bahwa hal-hal negatif itu tidak berlangsung lama. Dengan bersikap demikian, orang yang optimis cenderung tetap positif dan percaya diri pada masa depannya.

Optimisme terkait dengan harapan, yaitu apa yang diharapkan di masa yang akan datang karena harapan berkaitan dengan pandangan individu pada masa depan dan apa reaksi yang akan dilakukan untuk mendapatkannya. Optimisme dan pesimisme dapat di definisikan sebagai harapan positif dan negative (Sugestonrm, 2001; Chang, 1998 dalam Elfida, 2002:13). Raikkonen dkk. 1999 (dalam Elfida:13) mengatakan bahwa orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil-hasil yang positif. Mereka bertahan pada usaha yang mengarah pada tujuan. Sebagai konsekuensinya, mereka mampu menanggulangi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif. Sebaliknya, orang pesimis

cenderung menghindari usaha, menjadi pasif, dan berpotensi mengalami putus asa dalam mencapai tujuannya.

Kesuksesan dalam bidang apapun tidak akan mungkin tercapai jika individu itu tidak berusaha selain itu harus mempunyai sikap optimis dirinya agar dapat mengembangkan potensi-potensinya. Menurut Sobur (2003:361) sikap dapat menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan dengan mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari. Dalam pengembangn potensi ini dibutuhkan suatu dukungan dari pihak keluarga, teman, dan lingkungannya. Tapi apa jadinya jika orang terdekat yang akan memberikan *support* tidak memperdulikan, tidak tinggal bersama lagi, tidak memonitor tindak tanduk yang mereka dalam bersikap serta konflik yang meyertai di antara kedua orangtua mereka.

Optimisme berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap orang lain, pernikahan, pendidikan, pekerjaan. Jika remaja yang selalu memperhatikan konflik dalam keluarga mereka akan mempengaruhi terhadap kepercayaan mereka dalam membina hubungan dengan lawan jenisnya dan ketidakinginan dalam menjalankan pernikahannya (Ottaway, 2010) padahal ini adalah salah satu tugas dari perkembangan remaja agar dapat dilselesaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah kecenderungan remaja untuk melihat perceraian orangtua dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan dalam menjalankan kehidupan.

Proses perceraian orangtua dapat mempengaruhi optimisme remaja di masa yang akan datang, hal ini berkaitan dengan situasi yang muncul pada saat itu yang membuat remaja bersikap terhadap situasi yang menyertainya. Situasi tersebut dapat berupa kurangnya sosok ayah dan ibu yang akan mengarahkan mereka untuk mencapai masa depannya baik pada bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan mereka nantinya ketika mencapai usia dewasa, faktor konflik yang terjadi pada saat itu membuat remaja menjadi ragu dalam memutuskan untuk membina hubungan dengan lain jenisnya.

Sikap remaja terhadap proses perceraian merupakan kepercayaan remaja terhadap objek sikap yaitu situasi pada proses perceraian, kepercayaan ini muncul dari pengetahuan sehingga memberikan pandangan yang menjadi dasar dari apa yang akan diharapkan oleh remaja tersebut di masa yang akan datang sehingga mempunyai arti dan keteraturan. pengetahuan yang telah dibentuk oleh remaja pada situasi tersebut menimbulkan suatu aspek emosional yang mendalam bagi remaja sehingga remaja dapat bersikap sesuai dari apa yang melatar belakangi kejadian tersebut, karena kepercayaan adalah isi dari komponen kognitif dan aspek emosional adalah komponen afeksi yang menunjukkan remaja suka atau tidak sukanya terhadap perceraian yang akan dilakukan oleh orangtuanya sehingga dia bereaksi menurut situasi tersebut yang merupakan komponen kognitif dari sikap.

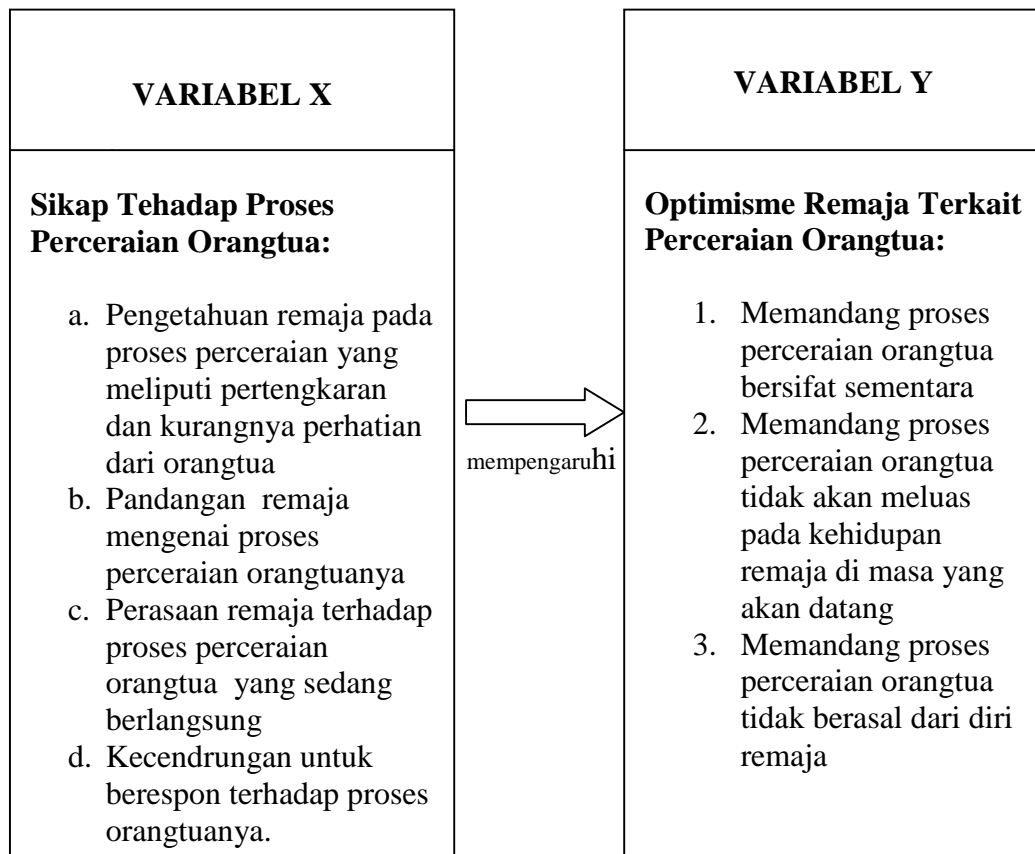
Sikap remaja terhadap proses perceraian orangtuanya sangat tergantung dari situasi yang menyertainya, seperti pertengkaran, perselisihan, sikap acuh tak acuh dari orangtua yang membuat remaja menjadi kecewa, malu bahkan benci

terhadap orangtuanya serta pertengkaran yang terus menerus berlangsung. Hal ini berbeda jika penerimaan yang dilakukan oleh remaja yang menganggap bahwa situasi yang menegangkan itu memang harus berakhir dengan keputusan untuk berpisah yang dilakukan oleh kedua orangtua mereka melalui perceraian.

Reaksi dari proses perceraian merupakan penilaian yang telah dibentuk seseorang sehingga menunjukkan reaksi, karena sikap menurut Ajzen *et al* (dalam Azwar, 2007:6) adalah penilaian positif atau negatif dari suatu objek sikap tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap remaja terhadap proses perceraian adalah suatu penilaian individu terhadap proses perceraian orangtua yang diperoleh dari pengetahuan dan aspek emosional yang dirasakan pada situasi tersebut. Berdasarkan definisi tersebut diharapkan dapat membuat cara pandang remaja terkait perceraian orangtua yang akan terjadi membuat remaja harus berpikir lebih keras tentang peristiwa tersebut sehingga diperoleh titik temu antara penyebab dan jalan dalam menyelesaikan masalah bagi dirinya sendiri dan mencari bantuan dari pihak lain yang berkemungkinan membuat mereka lebih optimis dalam menjalankan hidup terkait dengan perceraian orangtuanya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua dimana sikap terhadap proses perceraian orangtua akan mempengaruhi optimisme remaja yang terkait dengan perceraian orangtua.. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Variabel Yang Di Teliti

2. Asumsi

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Optimisme adalah kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus.
2. Salah satu sumber dari optimisme adalah sikap individu dalam memikirkan suatu peristiwa kemudian bagaimana cara menjelaskan peristiwa tersebut, karena dalam sikap terdapat unsure kognitif yang mengharuskan individu berpikir terhadap objek sikap dalam hal ini proses perceraian orangtua
3. Sikap adalah reaksi sadar yang dilakukan oleh seseorang akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui kognitif sehingga dapat di pahami oleh orang lain.
4. Proses perceraian adalah suatu usaha yang dilakukan agar didapati suatu kesepakatan bersama yang melibatkan unsur fisik dan psikologis dari masing-masing individu walaupun hasil akhirnya adalah perceraian yang di jatuhkan oleh hakim di pengadilan agama.
5. Remaja adalah individu yang mengalami perkembangan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, yang di tandai dari usia 12-21 tahun
6. Optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah bagaimana remaja memandang peristiwa yang meliputi perceraian itu sebagai sesuatu

yang wajar dari pada hidup dalam keluarga yang penuh dengan konflik dan pertengkaran.

7. Sikap remaja terhadap proses perceraian terkait dengan apa yang dia pikirkan, rasakan selama proses perceraian itu berlangsung yang akan memberikan suatu bentuk perilaku yang optimis terhadap perceraian orangtua dan pesimis terhadap perceraian orangtua.
8. Sikap remaja terhadap proses perceraian orangtua akan bernilai positif jika remaja mencari penyebab dan mendapatkan dukungan baik dari kedua orangtuanya atau orang terdekat mereka yang akan mempengaruhi optimisme remaja terkait perceraian orangtua tersebut.

3. Hipotesis

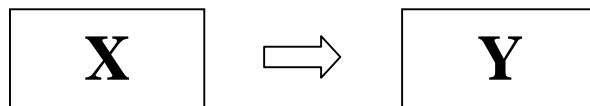
Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu: “ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua (X) dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y). Model hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2004:32)

Identifikasi terhadap variabel penelitian bertujuan untuk memperjelas dan membatasi masalah serta menghindari pengumpulan data yang tidak diperlukan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X) : Sikap terhadap proses perceraian

Variabel Dependen (Y) : Optimisme remaja terkait perceraian orangtua

C. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini defenisi operasional dari variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua

Sikap terhadap proses perceraian adalah suatu penilaian individu terhadap proses perceraian orangtua yang diperoleh dari pengetahuan dan aspek emosional yang dirasakan pada situasi tersebut. Dengan indikator perilaku:

- a. Pengetahuan remaja pada proses perceraian yang meliputi pertengkarannya dan kurangnya perhatian dari orangtua.
- b. Pandangan remaja mengenai proses perceraian orangtuanya.
- c. Perasaan remaja terhadap proses perceraian orangtua yang sedang berlangsung.
- d. Kecenderungan untuk berespon terhadap proses orangtuanya.

2. Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua

Optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah kecenderungan remaja untuk melihat perceraian orangtua dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan dalam menjalankan kehidupan.

Dengan indikator perilaku:

- a. Permanen (ketepatan suatu peristiwa): Memandang proses perceraian orangtua bersifat sementara
- b. Pervasif (keluasan suatu peristiwa): Memandang proses perceraian orangtua tidak akan meluas pada kehidupan remaja di masa yang akan datang
- c. Personalisasi (sumber atau peristiwa): Memandang proses perceraian orangtua tidak berasal dari diri remaja

D. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pada penelitian ini populasi yang akan di gunakan adalah remaja-remaja yang orangtuanya dalam proses perceraian, berkas perceraian yang sudah masuk di Pengadilan Agama kota Pekanbaru dan orangtua yang gagal dalam melakukan mediasi serta remaja yang berusia 12-21 tahun terhitung dari bulan Desember sampai Maret 2011 yang berjumlah 110 orang yang tercatat dalam buku besar di Pengadilan Agama Kota Pekanbaru. Pada tabel 3.1 berikut adalah daftar nama populasi yang diperoleh dari Pengadilan Agama Pekanbaru sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama Populasi

| No | Nama | Umur | No | Nama | Umur |
|----|--------------------|------|----|----------------------|------|
| 1 | Dedy darmawan | 16 | 56 | Angga apriano andra | 20 |
| 2 | Dina afiah | 14 | 57 | Amelia yuliani | 17 |
| 3 | Andi noviani | 21 | 58 | Chairunnisa | 13 |
| 4 | Riad khuzaini | 20 | 59 | Maryam sabrina | 13 |
| 5 | Arika purnama | 16 | 60 | Metry | 21 |
| 6 | Tias anggraini | 14 | 61 | Alfitra | 17 |
| 7 | Sulthan aflah | 14 | 62 | Alfitri | 17 |
| 8 | Hamdina aulia | 14 | 63 | Rinaldi | 14 |
| 9 | Tantri wulandari | 17 | 64 | Alya | 12 |
| 10 | Ibnu bimo | 16 | 65 | Sri lestari | 16 |
| 11 | Awing farel | 14 | 66 | Lili wulandari | 14 |
| 12 | Fiska nurwansyah | 17 | 67 | TM. Yusuf | 12 |
| 13 | Riadil mufti | 15 | 68 | Rahmi putri riswaldi | 15 |
| 14 | Anisa' fadilah | 13 | 69 | Viandras | 19 |
| 15 | Bella oktaviany | 18 | 70 | Febriandi | 17 |
| 16 | Gilang asuka | 13 | 71 | Novita rani | 14 |
| 17 | Adina putri naila | 15 | 72 | Wiza fitri | 20 |
| 18 | Fadli adilah putra | 19 | 73 | Ridho wansyah | 18 |
| 19 | Fajri gus rianda | 18 | 74 | Nursaidah putrid | 16 |
| 20 | Hafni arianda | 15 | 75 | Arif gunawan | 14 |
| 21 | Safni refiyanti | 18 | 76 | Rasha masda | 16 |
| 22 | Nimma sri novita | 16 | 77 | Mayfi masda | 15 |

| | | | | | |
|----|------------------------|----|-----|----------------------|----|
| 23 | M. rezki | 14 | 78 | Muchsin | 13 |
| 24 | Habdul hakim | 13 | 79 | Nada aisyah | 17 |
| 25 | Ikhwal febrian rinaldi | 15 | 80 | Nora aisyah | 15 |
| 26 | Afifah zatirah | 20 | 81 | Heri syah | 13 |
| 27 | Addina | 18 | 82 | Mira susanti | 16 |
| 28 | Awiyas al-qarni | 17 | 83 | Sultan efendi | 15 |
| 29 | aldila | 13 | 84 | Anggara | 16 |
| 30 | Amalia saleh | 12 | 85 | Abdi wahyudi | 13 |
| 31 | Fikhy dea annur | 15 | 86 | Fita mayfi | 17 |
| 32 | Cindy fadila annur | 13 | 87 | Desha suci pratiwi | 15 |
| 33 | Yulisman candra | 19 | 88 | Rani fikri | 18 |
| 34 | Yogi dinata | 14 | 89 | Sarnetty | 14 |
| 35 | Yola delvia | 12 | 90 | M. randy | 16 |
| 36 | Nur wahyu restiani | 17 | 91 | M. rananda | 13 |
| 37 | Dinda lestari | 14 | 92 | Nadia hakim | 17 |
| 38 | Putri zuhairah | 12 | 93 | Gilang hakim | 15 |
| 39 | Bulan marshea | 19 | 94 | Meisi | 17 |
| 40 | Putri leona | 15 | 95 | Gama ramadan | 12 |
| 41 | Novi herlina | 20 | 96 | Eka pratama | 13 |
| 42 | Leni marlina | 18 | 97 | Puja sukma dianggara | 14 |
| 43 | Abd. rahman | 16 | 98 | Bima ariya kesuma | 12 |
| 44 | Siti khadijah | 18 | 99 | M. fadillunnas | 21 |
| 45 | Diana permata | 19 | 100 | M. zaki | 18 |
| 46 | M. rafi | 13 | 101 | Harisah aini aulia | 16 |
| 47 | Putrid listya | 19 | 102 | Alvin putra maryan | 14 |
| 48 | Nita anzani | 15 | 103 | Lala maryan | 15 |
| 49 | Jihan saraswati | 12 | 104 | Furi fio | 21 |
| 50 | Ibrahim darso | 16 | 105 | Norma oktaviel | 19 |
| 51 | Fitri satria | 14 | 106 | Misda | 14 |
| 52 | Sheffi | 21 | 107 | Izza oktaviel | 13 |
| 53 | Reyner | 16 | 108 | Mutiara atiko | 19 |
| 54 | Ranti oktaviany | 15 | 109 | Ryan mortir | 15 |
| 55 | Rafli buchari | 12 | 110 | Almira | 13 |

Sumber: Pengadilan Agama (Lampiran I)

1. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggenerasikan hasil penelitian sampel. (Arikunto, 2002:109).

Sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan tolak ukur seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, bahwa untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih diambil semua dan apabila subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002:112). Berdasarkan pendapat tersebut, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 110 orang, maka diambil 64% dari populasi yaitu 70 orang, sedangkan 40 orang digunakan untuk *try out*.

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja-remaja kota Pekanbaru yang orantuanya dalam proses perceraian, yang berkasnya sudah masuk ke Pengadilan Agama kota Pekanbaru, remaja berusia 12-21 tahun dan orangtua yang gagal dalam mediasi, tetapi dalam melakukan peneletian ini 1 orang subjek yang mengalami cacat mental dan 1 orang yang pergi keluar kota untuk mengurus kelanjutan studinya keperguruan tinggi, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja kota Pekanbaru dengan ciri-ciri yang terdapat pada subjek tersebut, maka dalam penelitan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik *sampling* yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang memiliki kaitan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat sampel yang diketahui sebelumnya (Hadi, 2004:186) yaitu:

- a. Orangtua dalam proses perceraian
- b. Berkas perceraian yang sudah masuk ke Pengadilan Agama kota Pekanbaru

- c. Orangtua yang gagal dalam melakukan mediasi
- d. Remaja berusia 12-21 tahun

Peneliti meminta responden untuk mengisi skala dengan cara mendatangi rumahnya dan bertemu di Pengadilan Agama ketika ikut mendampingi orangtuannya serta melalui orangtua yang sedang menghadiri sidang proses perceraian di Pengadilan Agama Pekanbaru.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari defenisi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu skala sikap terhadap proses perceraian orangtua dan skala optimisme remaja terkait optimisme perceraian orangtua, tahap selanjutnya akan dilakukan penilaian atau skoring pada skala sikap terhadap proses perceraian orangtua dan skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

a. Skala Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi lima alternatif jawaban. Skala ini disusun berdasarkan teori Ajzen *et al* (dalam Azwar 2007:6) dengan indikator dari komponen sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2007:24-28). Pada skala ini terdapat 40 butir pernyataan, yang terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu 20 butir pernyataan *favorable* (mendukung) dan 20 butir *unfavorable* (tidak mendukung), dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan *favorable* dan skornya adalah: nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju), nilai 2 (netral) jika jawaban N (netral), nilai 1 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju), nilai 0 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

Untuk pernyataan *unfavorable* dan skornya adalah: nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju), nilai 2 (netral) jika jawaban N (netral), nilai 1 (dua) jika jawaban S (setuju), nilai 0 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju). Berikut ini Blue Print skala sikap terhadap proses perceraian orangtua untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Blue print
Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua
(Untuk try-out)

| No | Aspek | Indikator | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|----|----------|---|------------------|--------------------|
| 1 | Kognitif | Pengetahuan yang diperoleh remaja pada situasi proses perceraian | 1,9,17,25, 33 | 8,16,24,32, 40 |
| | | Pandangan remaja mengenai proses perceraian orangtuanya | 3,11,19,27,35 | 6,14,22,30, 38 |
| 2 | Afeksi | Perasaan remaja terhadap proses perceraian orangtua yang sedang berlangsung | 5,13,21,29, 37 | 4,12,20,28, 36 |
| 3 | Konatif | Kecendrungan untuk berespon terhadap proses perceraian orangtuanya | 7,15,23,31, 39 | 2,10,18,26, 34 |
| | | | 20 | 20 |

b. Skala Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua

Skala ini disusun dengan model Skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi lima alternatif jawaban. Skala ini disusun berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Seligman (2009:59) dengan indicator merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seligman (2008:59-71). Pada skala ini terdapat 40 butir pernyataan, yang terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu 20 butir pernyataan *favorable* (mendukung) dan 20 butir *unfavorable* (tidak mendukung), dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan *favorable* dan skornya adalah: nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju), nilai 2 (netral) jika jawaban N (netral), nilai 1 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju), nilai 0 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju).

Untuk pernyataan *unfavorable* dan skornya adalah: nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju), nilai 2 (netral) jika jawaban N (netral), nilai 1 (dua) jika jawaban S (setuju), nilai 0 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju). Berikut ini Blue Print skala sikap terhadap proses perceraian orangtua untuk di uji coba dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Blue print
Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua
(Untuk try-out)

| No | Aspek | Indikator | Favorabel | Unfavorabel |
|----|--|--|-----------------------|------------------------|
| 1 | Permanence (ketepatan suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtua bersifat sementara | 1,7,13,19,25,31,37,39 | 4,10,16,22,28,34,38,40 |
| 2 | Pervasiveness (keluasan suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtua tidak akan meluas pada kehidupan remaja dimasa yang akan datang | 2,8,14,20,26,32 | 5,11,17,23,29,35 |

| | | | | |
|---|--|--|-----------------|------------------|
| 3 | Personalization (sumber suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtuanya bukan berasal dari diri remaja | 3,9,15,21,27,33 | 6,12,18,24,30,36 |
| | | | 20 | 20 |

2. Teknik Pengolahan Data

a. Uji coba alat ukur

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu (*try out*) kepada 40 remaja, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (*validitas*) dan konsistensi (*reliabilitas*) guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur. Alat ukur yang akan di uji *validitas* dan *reliabilitasnya* adalah alat ukur variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua dan alat ukur variabel optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

b. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 173). Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai *validitas* yang tinggi apabila alat ukur tersebut melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut.

Koefisien *validitas* ($r_{xx'}$), 0.30 biasanya dianggap memuaskan, tetapi apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan kriteria. Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan *try out* pada sejumlah subjek yang memenuhi karakteristik populasi dengan cara

memberikan skala awal yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan tujuan untuk memperoleh item yang baik dan layak untuk dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 17,0 For Windows*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

Untuk korelasi *product moment*, rumus statistik yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/N}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2/N)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2/N)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*
- N : Jumlah subjek
- X : Jumlah skor item
- Y : Jumlah skor total
- XY : Jumlah perkalian skor item
- X^2 : Jumlah kuadrat skor item
- Y^2 : Jumlah kuadrat skor total

Hasil perhitungan untuk variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua (X) dari 40 item yang telah diuji coba terdapat 24 item yang memiliki korelasi item total di atas 0,25 yaitu berkisar antara 0,323 sampai 0,847 dengan kata lain terdapat 24 item yang dianggap valid, sedangkan sisanya 16 item dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.3 yang menunjukkan *blue print* skala sikap terhadap proses perceraian orangtua yang valid dan gugur setelah di lakukan uji coba.

Tabel 3.3
Blue Print
Skala Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua (X)
Yang Valid dan Yang Gugur

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah |
|----|-------|-----------|------------------|--------------------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| | | | | | |

| | | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
|---|----------|---|----------|-------------|-----------------|----------|----|
| 1 | Kognitif | Pengetahuan yang diperoleh remaja pada situasi proses perceraian | 9,17, 25 | 1, 33 | 8,16, 24, 32 40 | - | 10 |
| | | Pandangan atau pendapat remaja mengenai proses perceraian orangtuanya | 27 | 3,11,19, 35 | 6,14, 22,30, 38 | - | 10 |
| 2 | Afeksi | Perasaan remaja terhadap proses perceraian orangtua yang sedang berlangsung | 37 | 5,13,212 9 | 4,12, 20,28 | 36 | 10 |
| 3 | Konatif | Kecendrungan untuk berespon terhadap proses perceraian orangtuanya | 7,15, 39 | 23,31 | 18,34 | 2,10, 20 | 10 |
| | | | 8 | 12 | 16 | 4 | 40 |

Pada variabel optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y) dari 40 item yang diuji cobakan terdapat 25 item yang valid, artinya yang memiliki koefisien korelasi item total di atas 0,25 yaitu berkisar antara 0,250 sampai 0,757 sedangkan sisanya 15 item yang dinyatakan gugur. Berikut ini tabel 3.4 yang merupakan rincian skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua dengan item yang valid dan item yang gugur setelah diuji cobakan.

Tabel 3.4
Blue Print
Skala Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua (Y)
Yang Valid dan Yang Gugur

| No | Aspek | Indikator | Item | | | | Jumlah |
|----|--|---|------------------|-------------|---------------------------|--------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> | | <i>Unfavorable</i> | | |
| | | | Valid | Gugur | Valid | Gugur | |
| 1 | Permanence (ketepatan suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtua bersifat sementara | 1,25, 37,39 | 7,13, 19,31 | 4,10, 16,22, 28,34, 38,40 | - | 16 |
| 2 | Pervasivene | Memandang | 14,32 | 2,8,20 | 5,11, | 17,29, | 12 |

| | | | | | | | |
|--------|--|---|-------------|-------------|-----------------------|----|----|
| | ss (keluasaan suatu peristiwa) | proses perceraian orangtua tidak akan meluas pada kehidupan remaja dimasa yang akan datang | | 26 | 23 | 35 | |
| 3 | Personalizat ion (sumber suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtuanya bukan berasal dari diri remaja | 9,21, 27 | 3,15, 33 | 6,18, 24,30, 36 | 12 | 12 |
| Jumlah | | | 9 | 11 | 16 | 4 | 40 |

Setelah mendapatkan jumlah item yang valid maupun yang gugur, maka tabel 3.5 dan 3.6 yang terlampir di bawah ini adalah tipe *blue print* skala sikap terhadap proses perceraian orangtua (X) dan skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y) untuk penelitian.

Tabel 3.5
Blue Print
Skala Sikap Terhadap Proses Perceraian Orangtua (X)
(Untuk Penelitian)

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah |
|--------|----------|---|------------------|--------------------|--------|
| | | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1 | Kognitif | Pengetahuan yang diperoleh remaja pada situasi proses perceraian | 1,13,16 | 11,12,20,21, 23 | 8 |
| | | Pandangan atau pendapat remaja mengenai proses perceraian orangtuanya | 4 | 8,9,17,18,24 | 6 |
| 2 | Afeksi | Perasaan remaja terhadap proses perceraian orangtua yang sedang berlangsung | 7 | 5,6,14,15 | 5 |
| 3 | Konatif | Kecendrungan untuk berespon terhadap proses perceraian orangtuanya. | 10,19,22 | 2,3 | 5 |
| Jumlah | | | 8 | 16 | 24 |

Tabel 3.6
Blue Print
Skala Optimisme Remaja Terkait Perceraian Orangtua (Y)
(Untuk Penelitian)

| No | Aspek | Indikator | Item | | Jumlah |
|--------|---|--|------------|-----------------------|--------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Permanence (ketepatan suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtua bersifat sementara | 7,13,16,22 | 3,8,11,12,15,18,21,23 | 12 |
| 2 | Pervasiveness (keluasan suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtua tidak akan meluas pada kehidupan remaja dimasa yang akan datang | 1,25 | 2,6,9 | 5 |
| 3 | Personalization (sumber suatu peristiwa) | Memandang proses perceraian orangtuanya bukan berasal dari diri remaja | 4,10,19 | 5,14,17,20,24 | 8 |
| Jumlah | | | 9 | 16 | 25 |

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2009:83) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistenan atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi ($r_{xx'}$) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi

reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Uji reliabilitas menggunakan teknik alpha dengan bantuan program *SPSS 17,0 For Windows* melalui komputer. Skala yang diestimasi reliabilitasnya dibelah menjadi dua, sehingga setiap belahan berisi aitem-aitem dalam jumlah yang sama banyak, maka peneliti menggunakan uji statistik koefisien reliabilitas *Alpha*.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S1^2 + S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$: Varians skor belahan 1 dan belahan 2

Sx^2 : Varians skor tes

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap item skala sikap terhadap proses perceraian orangtua diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,889 sedangkan koefisien reliabilitas skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua diperoleh koefisien reliabilitas 0,813.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa korelasi *product moment*, yaitu suatu teknik untuk mencari korelasi dua variabel, karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan (Arikunto, 2002:240). Data hasil pengukuran sikap terhadap proses perceraian yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data

optimisme remaja terkait perceraian orangtua yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa korelasi *product moment* (Azwar, 2009: 100). Analisis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*.

Adapun rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2 / N) (\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*.
- N : Jumlah subjek.
- X : Jumlah skor item.
- Y : Jumlah skor total.
- XY : Jumlah perkalian skor item.
- X^2 : Jumlah kuadrat skor item.
- Y^2 : Jumlah kuadrat skor total.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengambilan data untuk di jadikan sampel penelitian di Pengadilan Agama Pekanbaru pada tanggal 10 Januari sampai 31 Maret 2011 sambil dilakukan mediasi pada setiap keluarga agar terjalin kedekatan dengan para responden, setelah itu peneliti melakukan *try out* terlebih dahulu di wilayah kota Pekanbaru pada tanggal 02-11 April 2011, sedangkan penelitian yang sebenarnya pada tanggal 16-30 April 2011 pada saat remaja tidak dalam keadaan sibuk. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi rumah subjek pada pagi, siang, sore dan malam hari, selain itu dengan memberikan kepada orangtua subjek ketika melaksanakan sidang proses perceraian di Pengadilan Agama Pekanbaru serta diberikan langsung kepada remaja di Pengadilan Agama ketika dia berada di Pengadilan Agama.

Dalam melakukan penelitian, peneliti meminta mereka untuk mengisi skala dengan menjelaskan cara pengisian kepada remaja atau melalui orangtua, serta melalui bantuan teman yang mengetahui alamat rumah mereka. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah sehingga dalam memberikan jawaban subjek merasa tidak mempunyai beban. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *statistical product and service solution (SPSS) 17.0 for windows*.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisa, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan agar dapat dianalisa berdasarkan *product moment* dari Karl Pearson. Oleh karena itu dalam hal ini akan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

2. Hasil Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat nilai signifikansi (*asym sig*) pada uji kolmogorov-smirnov. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test digunakan untuk mengetahui distribusi populasi, apakah mengikuti distribusi secara teoritis atau normal.

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 17 *for windows*, dapat dilihat bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk skala sikap terhadap proses perceraian orangtua adalah 0,180 dan signifikansi (*Asymp Sig*) optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah 0,597 dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian berada dalam kurva normal. Disamping itu dari histogram juga terlihat bahwa sebaran data berada dalam kurva normal. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada lampiran F.

3. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linearitas hubungan dilakukan bertujuan untuk melihat atau mengetahui arah bentuk atau kekuatan hubungan antara dua variabel. Jika nilai-nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara hubungan dinamakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak berlawanan. Dalam teknik analisa regresi, hubungan antara variabel independen dengan garis regresi. Garis regresi dilukiskan dalam bentuk sebuah garis miring lurus (*linier*). Kemiringan garis itu secara sederhana dapat dinyatakan sebagai rasio perbedaan garis vertikal dengan garis horizontal.

Hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 22,517 pada taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan uji linieritas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel, hal ini dilihat dari arah garis linier. Hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif (+). Hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu pada variabel yang lain) melalui R^2 (r determinan) dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,254 artinya hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah sebesar 25,4% (dapat dilihat dilampiran pada lampiran G).

C. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari dilakukan analisis data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait

perceraian orangtua, yang dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi product moment dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua sebesar 0,504 ($p = 0,01$) pada taraf signifikansi 0,01 dapat dilihat pada lampiran H. Hasil penelitian menunjukkan harga $p < 0,01$, yang artinya hubungan antar kedua variabel pada level 0,01. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua yang signifikan. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

D. Analisis Tambahan

Menurut Azwar (2009:105), sisi diagnostika suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor perlu diacukan pada suatu norma kategorisasi. Berdasarkan ini peneliti membuat dari variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua (X) dan optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y) pada remaja di kota Pekanbaru.

Pada skala sikap terhadap proses perceraian orangtua pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat 5 kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan

diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat dari azwar (2009:107) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil berkisar antara 0-4, dimana pada variabel sikap terhadap proses perceraian terdapat 24 aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $0 \times 24 = 0$, sedangkan skor tertinggi yang mungkin didapat adalah $4 \times 24 = 96$, rentang nilai besar $96 - 0 = 96$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(96 + 0) / 2 = 48$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $(96 - 0) / 6 = 16$. Gambaran hipotesis variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Gambaran hipotesis variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua (X)

| Aitem | Nilai minimum | Nilai maksimum | Range | Mean | Standar deviasi |
|-------|---------------|----------------|-------|------|-----------------|
| 24 | 0 | 96 | 96 | 48 | 16 |

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat kategorisasi pada variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua seperti pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Kategorisasi variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua (X)

| Kategorisasi | Klasifikasi | Frekuensi | Persentasi (%) |
|---------------|------------------|-----------|----------------|
| Sangat rendah | $0 \leq X < 19$ | 0 | 0% |
| Rendah | $19 \leq X < 38$ | 1 | 1,47% |
| Sedang | $38 \leq X < 57$ | 44 | 64,71% |
| Tinggi | $57 \leq X < 76$ | 20 | 29,41% |
| Sangat tinggi | $76 \leq X < 96$ | 3 | 4,41% |
| Jumlah | | 68 | 100 |

Pada tabel 4.2 di atas diperoleh bahwa remaja-remaja yang memiliki sikap terhadap proses perceraian orangtua pada kategori sangat rendah berjumlah 0

orang (0%) dari 68 orang remaja, untuk kategori rendah terdapat 1 orang remaja (1,47%), untuk kategori sedang terdapat 44 orang remaja (64,71%), untuk kategori tinggi terdapat 20 orang remaja (29,41%) dan untuk kategori sangat tinggi terdapat 3 orang remaja (4,41%). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata remaja memiliki tingkat sikap terhadap proses perceraian orangtua yang sedang atau biasa-biasa saja.

Pada skala optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y). pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat 5 kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu skor tersebut dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2009:107) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara 0-4, dimana pada variabel optimisme remaja terkait perceraian orangtua terdapat 25 butir aitem. Dengan demikian nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $0 \times 25 = 0$, sedangkan skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 25 = 100$, rentang nilai besar $100 - 0 = 100$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $(100 + 0) / 2 = 50$, dan nilai standar deviasi diperoleh dari $(100 - 0) / 6 = 17$, gambaran hipotesis variabel optimisme remaja terkait perceraian orangtua dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Gambaran hipotesis optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y)

| Aitem | Nilai minimum | Nilai maksimum | Range | Mean | Standar deviasi |
|-------|---------------|----------------|-------|------|-----------------|
| 25 | 0 | 100 | 100 | 50 | 17 |

Optimisme remaja terkait perceraian orangtua dapat dilihat pada tabel 4.4 kategorisasi di bawah ini.

Tabel 4.4
Kategorisasi variabel optimisme remaja terkait perceraian orangtua (Y)

| Kategorisasi | Klasifikasi | Frekuensi | Persentasi (%) |
|---------------------|--------------------|------------------|-----------------------|
| Sangat rendah | $0 \leq X < 20$ | 0 | 0% |
| Rendah | $20 \leq X < 40$ | 0 | 0% |
| Sedang | $40 \leq X < 60$ | 19 | 27,94% |
| Tinggi | $60 \leq X < 80$ | 33 | 48,53% |
| Sangat tinggi | $80 \leq X < 100$ | 16 | 23,53% |
| Jumlah | | 68 | 100% |

Pada tabel 4.4 atas diperoleh berjumlah 0 orang (0%), untuk kategori sedang terdapat 0 orang (0%), untuk kategori sedang terdapat 19 orang remaja (27,94%), untuk kategori tinggi terdapat 33 orang remaja (48,53%), untuk kategori sangat tinggi terdapat 16 orang remaja (23,53%). Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa remaja memiliki optimisme terkait perceraian orangtua yang tergolong tinggi.

E. Pembahasan

Hasil yang didapat dari uji hipotesis statistik penelitian ini yang menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) untuk sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme menghadapi masa depan yaitu sebesar 0,504 dengan taraf signifikan 0,01. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada remaja Pekanbaru ini membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua, artinya sikap terhadap proses perceraian

orangtua memberikan kontribusi dalam pembentukan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah positif, sikap terhadap proses perceraian orangtua memberikan kontribusi dalam pembentukan optimisme remaja terkait perceraian orangtua.

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa sikap terhadap proses perceraian orangtua pada remaja 1,47% dengan kategori rendah, 64,71% dengan kategori sedang, 29,41% dengan kategori tinggi dan 4,41% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja Pekanbaru memiliki sikap terhadap proses perceraian orangtua yang sedang atau biasa-biasa saja.

Untuk melihat tentang optimisme remaja terkait perceraian orangtua bahwa memiliki remaja optimisme terkait perceraian orangtua pada kategori sangat rendah 0%, 0% dengan kategori rendah, 27,94% dengan kategori sedang, 48,53% dengan kategori tinggi, 23,53% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja memiliki optimisme terkait perceraian orangtua yang tinggi, artinya remaja lebih memandang proses perceraian orangtua bersifat sementara, tidak akan terjadi pada kehidupan remaja dimasa yang akan datang dan proses perceraian orangtua bukan disebabkan oleh diri remaja.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Franklin *et al* (1990) yang menyatakan bahwa remaja dengan orangtua yang

bercerai tidak optimis dalam hal melanjutkan pendidikan, tidak percaya kepada lawan jenisnya dan tidak ingin menikah bila dibandingkan remaja yang memiliki keluarga utuh, hal ini dikarenakan selama proses perceraian berlangsung remaja sering mengalami konflik dan pertengkaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ottaway (2010) juga menyatakan bahwa kondisi perceraian orangtua menyebabkan remaja akan sulit menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Tetapi lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2008:181) yang menerangkan bahwa remaja akan optimis terhadap perceraian orangtua walaupun dalam kondisi atau situasi yang sulit, remaja akan cepat bangkit dari ketidakberdayaan karena ada dukungan sosial dari pihak lain.

Menurut Azwar (2007:17) menyatakan bahwa sikap seseorang membentuk perilaku yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu dalam hal ini adalah proses perceraian orangtua yang membentuk bagaimana setiap individu itu menampilkan perilaku tertentu, seperti optimisme atau pesimisme, dalam penelitian ini menghasilkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja adalah optimis terhadap perceraian orangtua mereka, karena sikap positif yang ditunjukkan oleh remaja terhadap perceraian orangtuanya akan membentuk pengetahuan dan pandangan yang dijadikan pengalaman yang untuk menjalani masa depan sehingga membentuk optimisme dalam dirinya

Selain itu sikap menurut Sobur (2003:361) adalah kecenderungan berpikir terhadap situasi tertentu membuat seseorang memberikan cara berpikir yang berbeda yang akan menentukan apa yang diharapkan, dan apa yang disukai oleh individu. Sikap dapat merangsang kegiatan berpikir seseorang diantaranya

berpikir positif dan negatif (Sobur, 2003:202). Jika seorang remaja berpikir positif terhadap suatu kejadian dalam hal ini penerimaan terhadap suatu masalah yang berada diluar kendali dirinya yaitu proses perceraian orangtua maka akan membentuk optimisme remaja terkait perceraian orangtua walaupun berada dalam kondisi yang sulit. Menurut Peale (dalam Nursiyah, 2007:17), individu yang berpikir positif akan memandang semua persoalan dari sudut pandang yang positif, akan menanggapi dan mengatasi persoalan secara lebih optimis dan mengarahkan pikirannya pada kehidupan yang gemilang.

Koefisien determinan (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,254 berarti kontribusi atau sumbangan sikap terhadap proses perceraian orangtua terhadap optimisme remaja terkait perceraian orangtua adalah 25,4%. Meskipun demikian, optimisme remaja terkait perceraian orangtua tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap proses perceraian orangtua, tetapi ada faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar 74,6%, seperti yang dikemukakan oleh Vinacle (dalam Ide, 2002:122-123) bahwa optimis itu dapat terbentuk karena adanya dukungan sosial, kepercayaan diri, minat, kreativitas, harga diri, motivasi, konflik orangtua, dan berpikir positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara variabel sikap terhadap proses perceraian orangtua dengan optimisme remaja terkait perceraian orangtua, dengan koefisien korelasi 0,504 pada taraf signifikansi 0,01.
2. Sikap terhadap proses perceraian orangtua pada remaja memiliki kontribusi pada pembentukan optimisme remaja terkait perceraian orangtua sebesar 25,4%.
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja-remaja memiliki optimisme remaja terkait perceraian orangtua tinggi artinya Remaja memandang bahwa kejadian buruk dalam kehidupan tidak akan berlangsung untuk kehidupan berikutnya, tidak akan terjadi untuk semua aktivitas dimasa yang akan datang dan tidak disebabkan oleh dirinya melainkan ada faktor lain di luar kendali dirinya.

B. Saran

1. Remaja dapat menyikapi proses perceraian orangtua secara lebih baik, memandang dari sisi dan kondisi baiknya serta menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang biasa. Pengetahuan remaja yang diperoleh dari pengalaman proses perceraian orangtua, pandangan terhadap orangtua, apa yang dirasakan dan respon yang dimunculkan selama proses perceraian orangtua menjadi pelajaran berharga dalam menjalani hidup di masa yang

akan datang dan tidak menjadi beban yang ditakuti. Remaja dapat mempertahankan optimisme terhadap perceraian orangtua sehingga tetap dapat memenuhi tugas perkembangannya.

2. Orangtua berusaha menjalani proses perceraian dengan menghindari perselisihan dan pertengkaran sehingga dapat memberikan optimisme yang positif bagi remaja yang tetap memperoleh fungsi dan peran orangtua bagi anaknya
3. Peneliti lain dapat menggunakan teknik penelitian yang lain seperti: kualitatif agar lebih diperoleh informasi bagaimana dinamika psikologis remaja dengan orangtua dalam proses perceraian. Peneliti juga dapat meneliti dengan faktor lain untuk mengungkap optimisme remaja yang tidak hanya terkait dengan perceraian dan menghubungkannya dengan faktor lain, seperti: kepercayaan diri, harga diri, motivasi, minat, kreativitas, konflik dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T.A. (2008). Strategi Koping Anak Dalam Pengatasan Stres Pasca Trauma Akibat Perceraian Orangtua. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Coloroso, B. (2010). *Membantu Anak Menghadapi Perceraian, Kematian, Sakit, Putus Asa, Kesedihan Dan Kehilangan*. Jakarta: Buah Hati.
- Coulter, L. (1999). Optimism, Coping, And Psychological Well Being Among People With Advanced Lung Cancer. *Jurnal* Tidak dipublikasikan. Canada: Dalhousie University Halifax.
- Dagun, S. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. P.S dan Utami.M.S. (2008). Subjective Well-Being Anak Dari Orangtua Yang Bercerai. *Jurnal*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada
- Elfida, D. (2002). Pengalaman Hidup, Kepribadian Dan Optimisme Pada Mahasiswa Keturunan Melayu Riau. *Thesis*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada
- Franklin, Janoff-Bulman, Roberts. (1990). Long-Term Impact of Parental Divorce on Optimism and Trust: Changes in General Assumptions or Narrow Beliefs?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 743-755.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goode., W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2004). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Henslin. J. M. (2007). *Sosiologi (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.

- Hertina & Nelli, J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Hoorens.V, Smith. T & Shepperd. J. (2008). Comparative Optimism In The Future Spontaneous Generation Of Future Life-Events. *Jurnal. The British Psychological Society*. 47,441-451.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Ide.P. (2010). *Imunisasi Mental Untuk Membangkitkan Optimisme*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noviasari, N. M. (2010). Proses Penyelesaian Perceraian Karena Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Hukum. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nursiyah. (2007). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Hidup Bermakna Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Riau: Fakultas Psikologi. Universitas UIN SUSKA Riau.
- Ottaway. A.J. (2010). The Impact Of Parental Divorce On The Intimate Relationships Of Adult Offspring: A Review Of The Literature. *Graduate Journal Of Counseling Psychology*. Vol 2: iss 1, article 5.
- Papalia.D, Old.S & Feldman,R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta. Kencana.
- Sagerstrom, S. (2006). Dispositional Optimism and Coping: A Meta-Analytic Review. *Journal Personality and Social Psychology Review*. Vol. 10, No. 3, 235-251
- Santrock. J.W. (2002). *Life-Span Development (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Sarwono. S.W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seligman. M.E.P. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Seligman. M.E.P. (2008). *Menginstal Optimisme*. Bandung: Multi trust Creative Service.

- Shaleh, A.R. (2008). *Psikologi (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana.
- Shofia, F. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono & Wibowo. (2004). *Statistika untuk peneltiandan aplikasinya dengan SPSS 10,0 for windows*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, W, Wahyu. R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsu. Y. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The National Loterry. (2009). Optimism (A Report From The Social Issue Research Centre Commissioned). *Jurnal The Social Issues Research Centre*.
- Weinstein. N.D. (1980). Unrealistic Optimism About Future Life Events. *Journal Personality And Social Psychology*. 39:806-820.